

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL KHOIR
TEBU IRENG VII BUYAT**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

LUTFIA MODEONG

NIM. 19.2.3.073



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
1445 H/2023 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfia Modeong
NIM : 1923073
Tempat/Tgl. Lahir : Kotamobagu, 18 November 2000
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Jln. Revormasi Desa Buyat Tengah Kecamatan Kotabunan
Kabupaten Bolaang Mongondow Timur
Judul : Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam
Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng
VII Buyat

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 20 Juli 2023



Lutfia Modeong
NIM. 19.2.3.073







PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat”, yang disusun oleh **Lutfia Modeong, NIM: 19.2.3.073**, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 20 Juli 2023 M, bertepatan 02 Muharram 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 03 Agustus 2023 M

15 Muharram 1445 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Mardan Umar, M.Pd.	()
Sekretaris	: Lies Kryati, M.Ed.	()
Munaqisy I	: Sulaiman Mappiasse, Lc., M.Ed., Ph.D.	()
Munaqisy II	: Ahmad Djunaedy, Lc., M.Pd.	()
Pembimbing I	: Dr. Mardan Umar, M.Pd.	()
Pembimbing II	: Lies Kryati, M.Ed.	()

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Manado,


Dr. Arhanuddin, M.Pd.I
NIP. 198301162011011003

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadiran Allah Swt Tuhan Yang Maha Esa Maha Segalanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, karya tulis yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat” dapat diselesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis dapat bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah Saw, patut menghaturkan salawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penelitian Skripsi ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah Swt dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan disampaikan yang terhormat kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Rajafi, M.HI., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan seluruh jajarannya.
2. Bapak Dr. Arhanuddin, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

3. Bapak Adri Lundeto, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
4. Ibu Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
5. Bapak Dr. Drs. Ishak Talibo, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
6. Bapak Ismail K. Usman, S.Ag., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Manado.
7. Bapak Abrari Ilham, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Manado.
8. Seluruh Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang telah banyak membantu peneliti dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
9. Bapak Dr. Mardan Umar, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Ibu Lies Kryati, M.Ed., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik, serta saran dan pengarahan terbaik, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

10. Bapak Sulaiman Mappiasse, Lc., M.Ed., Ph.D., selaku Dosen Penguji I dan Bapak Ahmad Djunaedy, Lc., M.Pd., selaku Dosen Penguji II yang telah membantu dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan Skripsi ini.
11. Dosen Penasehat Akademik Bapak Nur Fadli Utomo, M.Pd.
12. Kepala Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Kiai Abdul Rahman Modeong yang telah mengizinkan dan membantu selama meneliti di pondok pesantren.
13. Seluruh staf dan guru-guru Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat yang telah sedia membantu dalam penelitian.
14. Kedua orang tua tercinta Hadi Modeong dan Lini Mamonto yang sangat berarti dan berjasa bagi peneliti, tidak henti-hentinya memberikan dukungan, nasehat, menjadi tempat berbagi terbaik, yang tidak henti-hentinya memberikan doa terindah di setiap sujudnya sehingga bisa lancar perkuliahan peneliti hingga bisa menyelesaikan Skripsi ini.
15. Kedua adik tercinta Maulida Inayati Modeong dan Abuzar Algifari Modeong.
16. Teman-teman yang membantu dan mendoakan selama ini.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah Swt. *Aamiin*.

Manado, 20 Juli 2023
Peneliti



Lutfia Modeong
NIM. 19.2.3.073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1-12
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Pengertian Judul	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Penelitian yang Relevan	8
BAB II LANDASAN TEORETIS	13-30
A. Moderasi Beragama	13
B. Pembelajaran di Pondok Pesantren.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	31-36
A. Lokasi, Waktu dan Jenis Penelitian	31
B. Jenis dan Sumber Data.....	31
C. Teknik dan Pengumpulan Data.....	32
D. Teknik Analisis Data	34
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	35
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37-73
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	37
B. Hasil Penelitian.....	47
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	64
BAB V PENUTUP	74-75

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76-78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79-123
IDENTITAS PENELITI.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Guru	42
Tabel 2	Data Santri	44
Tabel 3	Data Sarana dan Prasarana	47
Tabel 4	Jadwal Kegiatan Santri	49

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Izin Penelitian	79
2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	80
3. Surat Pernyataan Wawancara	81
4. Pedoman Wawancara	89
5. Transkrip Wawancara.....	91
6. Transkrip Observasi.....	107
7. Dokumentasi Penelitian	114
8. Biodata Peneliti.....	125

ABSTRAK

Nama : Lutfia Modeong
NIM : 1923073
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat

Skripsi ini mengkaji tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, dengan 2 sub masalah yaitu: 1) Bagaimana bentuk implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dan materi pembelajaran seperti apa yang dipakai dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan data dan analisis datanya melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Serta pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran tertuang dalam empat nilai-nilai moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi. Dimana para santri mendapatkan materi pembelajaran tentang moderasi beragama di sekolah dan juga di pondok dengan mengkaji kitab-kitab klasik. Juga melaksanakan kegiatan-kegiatan pendukung moderasi beragama saat berada di dalam pondok pesantren dan juga saat berada di luar pondok pesantren. Adapun faktor pendukung pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran yaitu komitmen institusi, kepemimpinan yang visioner, memiliki kurikulum yang terintegrasi dan lingkungan yang mendukung. Selanjutnya faktor penghambatnya yaitu interpretasi yang beragam, tantangan budaya dan lingkungan, ketidaktertarikan santri dan kurangnya sumber daya.

Kata Kunci: Implementasi nilai-nilai moderasi beragama, Pembelajaran

ABSTRACT

Name : Lutfia Modeong
Students' ID : 1923073
Study Program : Islamic Education
Title : The Implementation of Religious Moderation Values in Learning at Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat Islamic Boarding School

This research examines about the implementation of religious moderation values in learning at the Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat Islamic Boarding School, with 2 sub-problems, namely: 1) What is the form of the implementation of religious moderation values in learning at the Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat Islamic Boarding School? 2) What are the supporting and inhibiting factors in implementing religious moderation values in learning at the Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat Islamic Boarding School?. This study aims to determine the implementation of religious moderation values in learning and what kind of learning materials are used in learning at Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat Islamic Boarding School. This type of research employs qualitative research. Methods of data collection in this study were accomplished using observation, interviews and documentation. Meanwhile data processing techniques and data analysis were going through three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. As well as testing the validity of the data using triangulation. The results of the study state that the implementation of religious moderation values in learning is contained in the four values of religious moderation, namely national commitment, tolerance, anti-violence and acceptance of tradition. The students receive learning material about religious moderation at school and also at the boarding school by studying classic books. Also, carrying out activities to support religious moderation while in Islamic boarding school and also when outside of Islamic boarding school.

Keywords: *Implementation of religious moderation values, learning*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keragaman suku, budaya, bahasa dan agama. Keberagaman ini merupakan karunia dan kehendak dari Tuhan. Oleh karena itu, sebagai karunia dari Tuhan maka keberagaman ini harus disyukuri dan dikelola dengan sebaik-baiknya. Selain dari agama dan kepercayaan yang bermacam-macam, dalam setiap agama juga memiliki perbedaan-perbedaan penafsiran atas ajaran agama, khususnya tentang hal yang berkaitan dengan praktik dan ritual keagamaan. Pada umumnya, tiap-tiap penafsiran ajaran agama itu tentunya memiliki penganut yang mempercayai dan melaksanakan kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya.

Ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila sangat menekankan terciptanya kerukunan antar sesama umat beragama. Bangsa Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa yang lain dalam hal keberhasilan mengelolah keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni cara beragama sekaligus bernegara. Namun, kita harus tetap waspada salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kita sebagai sebuah bangsa adalah konflik yang berlatar belakang agama, terutama disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Karena agama, dimanapun dan kapanpun memiliki sifat dasar keberpihakan dengan muatan emosi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya.

Masyarakat Indonesia memiliki coraknya tersendiri, di mana muslim di Indonesia dikenal memiliki karakter keagamaan yang adaptif, fleksibel, serta akomodatif. Untuk itu disebutkan bahwa pola keberagaman umat Islam di Indonesia

merupakan Islam moderat. Islam moderat yang dimaksudkan ialah pandangan atau sikap yang mengambil jalan tengah dari dua sifat yang berseberangan dan berlebihan, yang dimana bisa diartikan sebagai sikap toleran dan menghindari dari sikap intorelan yang bersifat radikal.

Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama. Sesuai dengan arahan bapak Lukman Hakim Saifudin sebagai Kepala Kementerian Agama Republik Indonesia pada Tahun 2019, dimana beliau menyeruhkan supaya moderasi beragama menjadi corak keberagaman masyarakat Indonesia. Dan juga memerintahkan lembaga di bawahnya untuk menjadikan moderasi beragama sebagai jargonnya. Salah satu lembaga di Indonesia yang umumnya mengedapankan moderasi beragama ialah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional (ciri khas) Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Karakter pesantren sejatinya adalah multikultural. Pesantren berdiri sebelum Republik Indonesia berdiri, sehingga pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat mengakar di masyarakat. Dan umumnya para santrinya pun datang dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Wajah pesantren di Indonesia terkenal dengan pengajaran Islam *rahmat lin 'alamin*, dimana pengajaran di pesantren selalu mengedapankan kasih sayang, kebersamaan dan keadilan. Melalui nilai-nilai universal berdasarkan Al-Qur'an dan

Hadis. Seorang kiai sering mengorbankan waktu, harta dan kepentingan dirinya demi kepentingan pendidikan santri.¹

Pada umumnya, masyarakat di Bolaang Mongondow Timur merupakan masyarakat yang beragama Muslim, di samping ada agama-agama lain yaitu agama Kristen. Terlebih Desa Buyat sendiri terletak tepat di perbatasan antara Minahasa Tenggara dan Bolaang Mongondow Timur. Dimana masyarakat Mitra sendiri mayoritas penduduknya beragama Kristen. Namun, dalam hubungan sosial sehari-hari, terjalin hubungan yang baik, harmonis, rukun dan damai antar sesama etnik. Perbedaan budaya dan agama bukan menjadi hambatan dan pemisah dalam hubungan sosial, tetapi menjadi daya pemikat untuk saling menghargai dan menghormati.

Allah Swt menciptakan manusia itu bermula dari Adam dan Hawa, kemudian dari Adam dan Hawa berkembangbiak dan jadilah berbangsa-bangsa bersuku-suku. Di Indonesia ini merupakan negara yang cukup besar dan khususnya negara yang memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam. Dan dengan itulah kita diajarkan serta diwajibkan untuk saling memahami, saling kenal-mengenal karena yang paling utama dihadapan Allah Swt ialah yang paling bertakwa bukan karena harta. Itulah Pendidikan Allah Swt kepada kita, agar bisa menjadi orang yang bermoderasi dalam beragama. Hadis sunnah Rasulullah Saw dimana Allah Swt tidak memandang rupa dan bentuk kita, amal-amal kita. Tetapi yang dilihat itu hatinya kita dan amal kita.²

Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Desa Buyat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, terutama dalam pembelajaran. Di lihat dari nama pondok

¹ Zainal Arifin, Mardan Umar, “*Islam Rahmatan Lil’alamin*” (Yogyakarta: Omah Ilmu, 2020), h. 11.

² Abdurahman Modeong, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, *Wawancara*, 19 Maret 2023.

pesantrennya sendiri, terdapat dua nama pondok pesantren yang ada di Pulau Jawa yang digabung, yaitu Miftahul Khoir dan Tebuireng. Dari kedua nama pesantren tersebut keduanya menganut paham *Ahlusunnah wal Jama'ah* (Nahdatul Ulama). Namun, terlepas dari hal tersebut, Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII tidak mempermasalahkan mengenai hal tersebut, dimana para santri di Pondok Pesantren ini banyak berasal dari berbagai latar belakang daerah serta para santrinya didominasi oleh santri yang berasal dari Minahasa Tenggara dimana di Kabupaten ini kebanyakan penduduknya termasuk dalam organisasi Muhammadiyah. Pondok Pesantren Miftahul Khoir sendiri mengupayakan santrinya mempunyai sikap toleransi dan terbuka untuk berbagai perbedaan pandangan yang ada. Di mana para santri selain mempelajari kitab-kitab klasik yang sering dipelajari di Pondok Pesantren Tebuireng, mereka juga mempelajari pengetahuan agama dan pengetahuan umum di lembaga sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terlihat kegiatan belajar mengajar santri dari terbit fajar sampai tenggelam matahari, para santri mendapatkan pengajaran nilai-nilai moderasi beragama dari materi-materi yang didapatkan di sekolah dan materi-materi dari kajian kitab klasik. Serta melaksanakan kegiatan-kegiatan pendukung yang melatih para santri untuk mencintai, menerima, dan mengembangkan nilai-nilai moderat.³

Peran pondok pesantren dalam mengembangkan karakter sosial para santri yaitu dengan pengintegrasian materi pembelajaran serta praktik kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri.⁴ Pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari

³Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat.

⁴ Firyal Rafilah Lesmana dkk, "Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Manajemen Pendidikan", *Jurnal Syntax Transformation*, vol. 2 No. 7, Juli 2021.

menjadi hal yang terpenting dalam sebuah pembelajaran, agar akan ada hasil dari pengajaran yang dilakukan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu membahas tentang nilai-nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi dalam proses pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan mengkaji tentang Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat. Oleh karena itu, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat?

C. Pengertian Judul

Agar tidak terjadi kesamaan pendapat dan kesalahan penafsiran dalam hal pengertian judul dari pembaca dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka peneliti memberikan pengertian sesuai peneliti maksudkan dalam penelitian ini.

1. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.⁵
2. Nilai-nilai merupakan hal-hal yang dianggap baik dan dijadikan sebagai kepercayaan oleh individu atau sekelompok orang.⁶
3. Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.⁷
4. Pembelajaran berarti proses, cara, pembuatan, menjadi makhluk hidup belajar.⁸ Menurut Susanto, pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar.
5. Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat adalah salah satu lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan. Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat juga merupakan lembaga pendidikan yang didirikan, dikelola dan diberdayakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat dijadikan sebagai ujung tombak dari terlaksananya pendidikan keagamaan dalam lembaga pendidikan tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat adalah proses pelaksanaan dari penanaman nilai-nilai kebaikan, anti

⁵ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 70.

⁶ Kamaludin, Suwanto, *Modul: Nilai dan Norma*, (Jawa Barat: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 6.

⁷ Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga, "Moderasi Beragama". purbalingga.kemenag.go.id (16 Februari 2023).

⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Beragama> (18 November 2022).

liberal, tidak berlebihan dan tidak kekurangan dalam beragama dimana nilai-nilai ini ditanamkan dalam proses pembelajaran kepesantrenan yang umumnya menggunakan sumber belajar kitab-kitab klasik (kitab kuning).

D. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Mengetahui implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Manfaat penelitian ini sangat diharapkan agar dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di lingkungan pondok pesantren.

b. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi pelajaran penting bagi peneliti dan pembaca bahwasanya pembelajaran di pondok pesantren dilaksanakan dengan menggunakan nilai-nilai moderasi beragama. Dan dari hal tersebut akan ada pengimplementasian dari para santri dari sikap moderat.

E. Penelitian yang Relevan

1. Tesis yang disusun oleh Masturaini Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Pelopo 2021 yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren *Shohifatushshofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren *Shohifatushshofa* NW Rawamangun telah membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar. Dari pengembangan model ajaran moderasi beragama di berbagai kalangan, masyarakat dapat melihat langsung peran nyata bagi para santri yang merasakan manfaat dari bidang keilmuan, pendidikan, konsultasi, serta penyelesaian berbagai masalah sosial yang membawa masyarakat kearah lebih baik dari sebelumnya.

Adapun nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren *Shohifatushshofa* NW Rawamangun, tertuang sebagai berikut: *Tawassut* (jalan tengah), *Tawazun* (seimbang), *I'tidal* (adil), *tasammuh*, *musawah*, *syura'* (musyawarah), *Islah* (reformasi), *tatawur waibtidar* (dinamis dan inovatif), *tahaddur* (berkeadaban), *wataniyah wamuwatanah* dan *qudwatiyah* (keteladanan).

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang moderasi beragama di pondok pesantren. Perbedaannya ialah dilihat dari segi permasalahannya, dimana peneliti mengkhususkan pada ‘Pembelajaran’.

2. Tesis yang disusun oleh Saddam Husain jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020 yang berjudul “Nilai-nilai Moderasi Islam

di Pesantren (Studi Kasus pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren As'adiyah memiliki pemahaman keagamaan yang moderat sesuai dengan yang diajarkan oleh Syeikh al-Allamah Kiai Haji Muhammad As'ad al-Busigy sebagai mahama guru di seluruh ulama Sulawesi Selatan. Sikap moderat ini digambarkan pada paham *ahlusunnah wal jama'ah* yang dalam aspek akidah menganut paham Asy'ary dan Maturidi, sedangkan dalam aspek fiqih bermazhab Syafii dan taSawuf yang menggunakan al-Gazali.

Hasil dari nilai-nilai moderasi bagi para santri telah membawa dampak positif di berbagai kalangan serta kelas-kelas masyarakat Bugis. Di mana ada sebagian santri yang telah mendirikan pondok pesantren dengan arus pemahaman yang dibawa oleh *anregurutta*.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang moderasi di pondok pesantren. Perbedaannya ialah penelitian di atas meneliti tentang moderasi Islam sedangkan peneliti meneliti tentang moderasi beragama dikhususkan pada 'Pembelajaran'.

3. Jurnal dari Mardan Umar, Feiby Ismail dan Nizma Syawie yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini".⁹

⁹ Mardan Umar, Feiby Ismail, Nizma Syawie, "Implementasi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 19 No. 1, April 2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di daerah minoritas muslim kota Manado khususnya di RA Assalaam Manado, RA Ar Rahman dan TK YAPIM difokuskan pada tiga aspek yaitu penguatan akidah, pendidikan akhlak dan pembinaan nilai toleransi. Ketiganya diupayakan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, pembiasaan dan peneladanan. Kemudian ditunjang dengan kegiatan di luar kelas terkait pembentukan perilaku menyangkut nilai-nilai moral dan agama.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang pengimplementasian moderasi beragama. Perbedaannya ialah pada penelitian di atas dilakukan pada jenjang anak usia dini sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada santri kelas *Ulya* di pondok pesantren.

4. Jurnal dari Huju Mokoginta Jurnal Moderasi IAIN Manado yang berjudul “Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTs N 2 Kotamobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat dan Relasi Sosial”.¹⁰

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa MTs N 2 Kotamobagu bisa dibilang sudah memiliki sikap moderat, contohnya ialah mereka bersedia untuk berbagi makanan dan uang jika orang yang berbeda agama membutuhkannya. Dan sering terlihat di dalam kegiatan sosial lainnya di masyarakat sekitar. Siswa mengetahui tentang konsep moderasi beragama melalui informasi yang

¹⁰ Huju Mokoginta, “Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTs N 2 Kotamobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat, dan Relasi Sosial”. *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2022.

disampaikan oleh guru dan informasi melalui sosial media. Siswa menerima simbol-simbol agama lain yang dipasang di tempat-tempat umum.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang nilai moderasi beragama. Perbedaannya ialah pada penelitian di atas dilakukan di sekolah dengan menggunakan media-media, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada pembelajaran di pondok pesantren.

5. Jurnal dari Muhammad Luthfih Gonibala Jurnal IAIN Sutan Amai Gorontalo yang berjudul “Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA kelas X”.¹¹

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam sebuah lembaga Islam menjadi tugas yang sangat penting. Sebab maraknya fenomena dalam sikap beragama saat ini membuka pikiran dan batin kita sebagai umat Islam akan pentingnya menjalankan agama sesuai dengan ajaran Rasulullah.

Upaya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI menjadi awal yang baik untuk membentuk generasi Islam Indonesia yang moderat, damai serta menerapkan keteladanan Rasulullah Saw sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaannya ialah pada tempat penelitian, penelitian di atas dilakukan di sekolah sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di pondok pesantren.

¹¹ Muhammad Lutfi Gonibala, “Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Kelas X”. *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2022.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi dalam KBBI adalah pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman.¹² Sedangkan moderasi dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah*.¹³ Secara etimologi, kata *wasatiyyah* berasal dari bahasa Arab yang tergabung daripada rangkaian tiga huruf, yaitu *waw*, *sin* dan *tho*. Dalam bahasa Arab, kata *wasatiyyah* tersebut mengandung beberapa pengertian, yaitu *adaalah* (keadilan) dan *khiyar* (pilihan terbaik) dan pertengahan.¹⁴

Yusuf al-Qaradhawi mengemukakan pendapatnya tentang moderasi beragama adalah sebuah sikap pertengahan antara dua kutub yang ekstrem. Antara yang sangat liberal dan sangat ekstrem.¹⁵ Dalam hal ini moderasi selalu memperhatikan kepentingan manusia dengan syarat tidak bertentangan dengan *nash* yang telah pasti dan jelas *dilalah*-nya, yang belum ada satu kesepakatan dalam kaidah syariah mengenai hal itu.

Moderasi adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan

¹² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Beragama> (20 Desember 2022).

¹³ Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam", *Jurnal al-Qalam*, Desember 2014, h. 24.

¹⁴ Mushaddad Hasbullah dan Mohd Asri Abdullah, *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*, (Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia, 2013), h. 73.

¹⁵ Ishom Talimah, *Manhaj Fiqih Yusuf Al-Qaradhawi*, (Jakarta Timur: Pustaka Kautsar, 2001), h. 68

sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.¹⁶ Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah/2:143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
وَمَا جَعَلْنَا الْفِيلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنَّ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ
رَّحِيمٌ

Terjemahannya.

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasulullah (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasulullah dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku¹⁷.

Tafsir Q.S Al-Baqarah/2:143:

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im; ia mendengar Zubair menceritakan hadis berikut dari Abu Ishaq, dari Al-Barra r.a., bahwa Rasulullah Saw. Shalat menghadap ke Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan, padahal dalam hatinya beliau lebih suka bila kiblatnya

¹⁶ Sudarji, 'Moderasi Islam: Untuk Peradaban dan Kemanusiaan', *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 1 Issue 1, 2020, h. 97.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2019), h. 22.

menghadap ke arah *Baitullah* Ka'bah. Mula-mula shalat beliau lakukan (menghadap kearah kiblat) adalah Shalat Ashar, dan ikut shalat bersamanya suatu kaum. Maka keluarlah seorang lelaki dari kalangan orang-orang yang shalat bersamanya, lalu lelaki itu berjumpa dengan jama'ah suatu masjid yang sedang mengerjakan shalat (menghadap kearah Baitul Maqdis), maka ia berkata, "Aku bersaksi kepada Allah, sesungguhnya aku telah shalat bersama Nabi Saw, menghadap kearah Mekah (Ka'bah)". Maka jama'ah tersebut memutarakan tubuh mereka yang sedang shalat kearah *Baitullah*. Tersebutlah bahwa banyak lelaki yang meninggalkan dunia selama shalat menghadap kearah kiblat pertama sebelum dipindahkan kearah *Baitullah*. Kami tidak mengetahui apa yang harus kami katakan mengenai mereka.¹⁸

Sedangkan beragama menurut KBBI beribadat: taat kepada agama, baik hidupnya (menurut agama).¹⁹ Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kelompok ekstrem. Satu kelompok terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/nalar. Teks kitab suci dipahami lalu diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kelompok ini sebagai golongan konservatif. Kelompok ekstrem yang lainnya menyebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri.

¹⁸ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 2*. (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2000), h. 2.

¹⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Beragama> (22 Desember 2022).

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal. Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.

2. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Kata nilai dalam Bahasa Inggris disebut *value*. Sedangkan secara bahasa berarti harga. Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Selanjutnya nilai menurut Chabib Thoha merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).²⁰ Jadi, nilai adalah sebuah konsep mengacu pada segala sesuatu yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, misalnya tentang sesuatu yang dianggap benar, baik, berharga, indah, pantas, penting dan diinginkan orang-orang dalam hidupnya.

Berdasarkan pengertian pada sub bab sebelumnya dengan pengertian di atas, nilai-nilai moderasi beragama adalah acuan segala bentuk kehidupan manusia yang dimana tidak berlebihan dan tidak kekurangan dalam beragama.

Nilai-nilai moderasi beragama dapat digolongkan menjadi empat al yaitu:

²⁰ Taqiyudin, Y. Sya'e'I, R, Fathurohman, A. "Peran Pesantren sebagai Basis Penanaman Nilai Karakter Religius dan Kemandirian di Pesantren Al-Ittihad Kabupaten Cianjur Jawa Barat". *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Hadi*, Vol. 01, No. 02, Tahun 2021, h. 71.

a) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat prospek, sikap dan praktik keagamaan seseorang mempengaruhi terhadap kesetiaan pada konsensus dasar kebangsaan, khususnya tentang penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila dan nasionalisme. Bagian dari komitmen nasional adalah penerimaan bangsa terhadap prinsip-prinsip yang terkandung dalam UUD 1945 dan peraturan turunannya.

Komitmen ini penting untuk dijadikan indikator dalam moderasi beragama karena seperti yang sering dikatakan Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin, dari sudut pandang moderasi beragama bahwa pengamalan ajaran agama setara dengan menjalankan tugas warga negara. Seperti halnya menjalankan tugas sebagai warga negara Indonesia yang baik yang dimana tercermin dari pengamalan ajaran agama.²¹

b) Toleransi

Toleransi atau *tasamuh* yaitu menyadari akan adanya perbedaan dan menghormatinya, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Maka dari itu sikap moderat berarti sikap adil dan berdiri atas semua kepentingan kelompok atau golongan. Toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antaragama dan toleransi

²¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 43

intra agama, baik terkait toleransi sosial maupun politik.²² Dapat diartikan dengan melalui toleransi antaragama, kita dapat melihat sikap terhadap pemeluk agama lain, niat baik untuk berdialog, kerjasama, pendirian tempat ibadah dan sebagainya. Sementara itu, toleransi intra agama dapat digunakan dengan menghadapi aliran-aliran minoritas yang dianggap menyimpang dari inti utama agama tersebut.

Menurut Yusuf al-Qaradhawy, toleransi itu dinamis tidak pasif. Maka dikategorikan toleransi menjadi tiga tingkatan: (1) toleransi dalam hal memberi kebebasan pada orang lain untuk memeluk agama yang diyakini, namun tidak memberikan kesempatan untuk mereka dalam melaksanakan kewajiban agamanya, (2) memberi hak untuk memeluk agama yang diyakini serta tidak memaksakan untuk melakukan sesuatu sebagai larangan dalam keyakinannya, (3) melapangkan gerak mereka menurut agama yang dianutnya bisa dilakukan walaupun menurut agama kita haram.²³

c) Anti kekerasan

Radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran.²⁴ Hakikat radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu dengan menggunakan cara-cara kekerasan untuk membawa

²² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 44.

²³ Bahari. *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010), h. 53-54

²⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 45

perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dilakukan secara cepat dan tegas serta bertentangan dengan tatanan sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme karena kelompok radikal dapat menggunakan segala cara untuk mencapai keinginannya, termasuk meneror mereka yang tidak sependapat dengannya. Meski banyak mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, nyatanya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa terkait dengan semua agama.

d) Penerimaan Terhadap Tradisi

Penerimaan terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi²⁵. Orang moderat biasanya mengadopsi tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaan mereka, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Salah satu tanda praktik keagamaan yang tidak tegas adalah kesediaan untuk menerima praktik dan praktik keagamaan yang tidak hanya menekankan kebenaran normatif, tetapi juga penerimaan ritual keagamaan berdasarkan kebajikan. Tentu saja, selama tindakan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan agama. Sebaliknya, ada juga golongan yang tidak mau mengatur adat dan budaya, karena menjalankan adat dan budaya dalam beragama dianggap sebagai perbuatan yang mencemari kemurnian agama.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 46

Dari keempat nilai-nilai moderasi yang dicetuskan oleh Kementerian Agama RI di atas, sudah mencerminkan nilai-nilai yang ada di pondok pesantren. Nilai yang *pertama* tentang komitmen kebangsaan, sudah kita ketahui bersama bahwa kemerdekaan Indonesia tidak luput dari peran para santri dan guru-guru besar kita yang berada di pondok pesantren. Dari situlah tidak diragukan lagi bagaimana komitmen kebangsaan yang ada di dalam pondok pesantren. Nilai yang *kedua* tentang toleransi, ini dimaksudkan agar para santri di pondok pesantren bisa menyikapi perbedaan antara agama, dimana di Desa Buyat sendiri berdekatan dengan perbatasan antara Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dan Minahasa Tenggara, dimana agama mayoritas di Kabupaten tetangga adalah Kristen. Nilai yang *ketiga* tentang anti kekerasan, ini dimaksudkan agar para santri tidak menggunakan kekerasan dalam menyikapi perbedaan pandangan, sikap dan hal-hal ekstrem yang mengatasnamakan agama. Dan nilai yang terakhir yaitu tentang penerimaan terhadap budaya, ini dimaksudkan agar para santri tidak mempermasalahkan kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda-beda, terlebih adat yang berhubungan dengan keagamaan. Selagi itu tidak bertentangan dengan konsep agama.

Berikut adalah tolak ukur moderasi beragama yaitu:

- a) Seberapa kuat kembalinya penganut agama kembali kepada inti pokok ajaran, yaitu nilai kemanusiaan. Melalui kemusiaan maka perbedaan agama di tengah masyarakat bukan menjadi persoalan mengganggu keharmonisan.

- b) Kesepakatan bersama. Melalui kesepakatan bersama menunjukkan kerjasama di antara sesama manusia yang beragam. Karena bagaimanapun manusia memiliki keterbatasan sehingga keragaman diciptakan Tuhan Yang Maha Esa untuk membuat sesama manusia saling menyempurnakan.
- c) Ketertiban umum. Manusia yang beragam latar belakang agar tertib yang bisa memicu suasana beragama yang moderat. Tujuan agama dihadirkan agar tercipta ketertiban umum di tengah kehidupan bersama yang beragam.²⁶

3. Ruang Lingkup Moderasi

a) Moderasi dalam Akidah

Akidah merupakan sistem keimanan hamba secara total terhadap wujud sang pencipta beserta perangkat ajaran yang diturunkannya. Hal ini merupakan sebuah dimensi esoterik (akidah) yang memuat aturan paling dasar menyangkut sistem keimanan dan kepercayaan seseorang terhadap entitas Allah Swt sebagai pencipta alam semesta. Lebih dari itu, pemaknaan iman secara benar dan tulus dalam Islam dimaksudkan untuk dapat menstimulasi sisi spiritualisme keagamaan paling asasi dalam wujud penghambaan dan pengabdian secara total kepada Allah Swt.

Akidah yang dimaksud di sini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmud Syaltut dalam Abu Yazid adalah sesuatu yang menuntut keimanan yang disertai keraguan dan kesamaran, yang pertama kali didakwakan oleh

²⁶ <https://purbalingga.kemenag.go.id> (4 Februari 2023).

Rasulullah Saw, dan merupakan materi dakwah setiap Rasulullah Saw. Kemoderasian akidah Islam merupakan sebuah realita yang diakui oleh banyak pihak.²⁷

Akidah Islam memiliki ajaran-ajaran yang moderat. Ciri-ciri yang tampak adalah bahwa akidah Islam serasi dengan fitrah dan akal, mudah dan terang, tidak ada unsur kerancuan dan paradoksal, abadi, dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Moderasi ajaran-ajarannya terlihat dalam pemaparan tentang pokok-pokok keimanan seperti ketuhanan, kenabian, malaikat, dan kitab suci. Pemaparannya berada di tengah-tengah antara dua kutub ekstrem akidah Yahudi dan akidah Nasrani. Ini membuktikan dengan jelas bahwa akidah Islam adalah ajaran yang benar-benar bersumber dari Allah Swt.

b) Moderasi dalam Syariat

Kata syariat mengandung pemaknaan beragam baik dari segi etimologi maupun terminologi. Syariat dalam etimologi adalah tempat mengalirnya air atau sebuah jalan setapak menuju sumber air. Sedangkan dalam terminologinya, syariat dapat diidentikkan dengan *ad-din* (Islam) itu sendiri. Syariat adalah panduan hukum, baik menyangkut hubungan hamba dengan Tuhan maupun hubungan manusia dalam berintegrasi sosial sehari-hari.²⁸ Syariat terbagi menjadi dua macam, yaitu syariat dalam makna luas dan syariat dalam makna sempit. Syariat dalam makna luas, mencakup aspek akidah, akhlak dan amalia, yaitu mencakup keseluruhan norma agama Islam, yang meliputi seluruh aspek

²⁷ Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 8-9.

²⁸ Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Intizar* Vol. 25, No. 2, Desember 2019, h. 95.

doktrinal dan aspek praktis. Adapun syariat dalam makna sempit merujuk kepada aspek praktis (amaliah) dan ajaran Islam, yang terdiri dari norma-norma yang mengatur tingkah laku konkret manusia seperti ibadah, nikah, jual beli, perkara di pengadilan dan lain sebagainya.

c) Moderasi dalam Akhlak

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, tidak semua teman kita berasal dari agama yang sama. Ada yang berasal dari agama lain. Dalam hal ini, Islam menggariskan akhlak bergaul dengan teman non-muslim. Agama memang tidak dapat dipaksakan kepada orang lain. Setiap orang mempunyai hak untuk memilih agama sesuai dengan keyakinannya.

B. Pembelajaran di Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an, sehingga menjadi pe-santri-an yang bermakna kata “Santri” yaitu murid.²⁹ Pesantren sering diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonjakan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi

²⁹ Nurkholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977), h. 20.

yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan pemonndokan.

Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.³⁰

Pesantren ada unsur diidentikkan dengan padepokan, tetapi tidak lantas benar kalau dikatakan pesantren adalah adopsi dari padepokan. Sistem dan metedologi pembelajaran dalam pesantren lebih banyak kemiripan corak dengan ‘*Asshabu Shuffah*’ di Madinah. Kalau diumpakan hadis, justru terhadap golongan inilah pesantren bersanad. Selain identik, kalau ingin mengurutkan sejarah pesantren, maka akan ditemukan adanya persambungan sanad antara pesantren dengan *Asshabu Shuffah*.

Golongan yang masyhur dengan nama *asshabu al-suffah* itu adalah sekelompok sahabat nabi yang tidak punya tempat tinggal dan menggunakan serambi masjid sebagai tempat tinggalnya. Abu Hurairah adalah maskot kelompok *ashab al-suffah* dan paling banyak meriwayatkan hadis nabi. Mereka menyandarkan hidup dari pemberian sahabat dan nabi sendiri. Sekumpulan sahabat pecinta ilmu itu menghabiskan waktu dengan mengikuti setiap gerak-

³⁰ Anwar, Ali, *Pembahabaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 52.

gerik nabi, baik dari sikap maupun perkataan (*Qawlan wa Fi'lan*). Dari kalangan mereka, kerap muncul sahabat yang menjadi sumber rujukan dalam hadis nabi.³¹

2. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum yang dimaksud dalam konteks pesantren tradisional adalah pengajaran di bidang-bidang studi agama yang bersumber kitab-kitab klasik (kitab kuning), sedangkan bidang-bidang studi umum belum dikenalkan sama sekali. Dalam sistem pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah “*manhaj*” yang berarti “jalan terang”. Bila dikaitkan dengan wahyu yakni dalam konteks ajaran Islam, ada salah satu ayat Al-Qur'an yang mengandung kata “*minhajan*” yakni pada Qs. Al-Maidah/5: 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَبِشُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemahannya.

Dan Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua

³¹ Sutrisno, Budiono Hadi, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa* (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009), h. 37.

kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.³²

Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk kepribadian santri, menetapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan, materi pelajaran pesantren kebanyakan bersifat keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab klasik yang meliputi sejumlah bidang studi, antara lain: Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqih, Ushul Fiqih, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Saraf, Balaghoh, dan Tajwid) Mantiq dan Akhlak.³³ Materi pelajaran ini berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam suatu kitab, sehingga tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat lanjut.³⁴ Juga berapa tujuan pondok pesantren pada umumnya adalah untuk mencetak individu yang dapat berkiprah birokrasi di Indonesia.³⁵

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau bertindak kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian bangsa

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2019), h. 116.

³³ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 25.

³⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis, 2004), h. 142.

³⁵ H. Riduwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h.

Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muksin, bukan sekedar muslim.³⁶

Menurut M. Arifin tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua, yaitu:

1) Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

2) Tujuan Umum

Yakni mendidik anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.³⁷

Pada awalnya. Di pesantren hanya ada pengajaran yang simpel tidak ada kurikulum seperti saat ini. Pembelajaran yang diberikan dalam pondok pesantren sudah menggunakan kurikulum yang lama yaitu sistem pengajaran tuntas kitab, dalam hal ini kiai bebas untuk membacakan kitabnya.³⁸

Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini menunjukkan prinsip yang tetap yaitu:

- a) Kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari. Di dalamnya terdapat paket mata pelajaran, pengalaman, dan kesempatan yang harus

³⁶ Shulthon dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h.92.

³⁷ Arifi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h 248.

³⁸ Amin Haedari dan Ishom Elsaha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2008), h. 59.

ditempuh oleh santri. Keberhasilan pencapaian tujuan ini biasanya tidak ditentukan untuk menghasilkan 100% santri sebagai ulama. Kapasitas seorang ulama membutuhkan waktu yang lama untuk dijangkau.

- b) Struktur dasar kurikulum adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan layanan pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi dan kelompok.
- c) Secara keseluruhan kurikulum pesantren bersifat fleksibel, setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri.

3. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Pendidikan model pesantren merupakan sebuah pendidikan yang integral, komprehensif, dan menyeluruh. Dalam hal ini pesantren tidak memisahkan antara teori dan praktik.³⁹ Dapat dimaknai pendidikan pesantren ialah pendidikan yang lebih mengedepankan karakter dan moral, sebagai bekal hidup di masa yang akan datang.

Adapun pembelajaran di pesantren yang membedakannya dengan pembelajaran non-pesantren ialah bahwa di pesantren santri diajari kitab-kitab klasik yang disebut dengan “kitab kuning” yang dikarang oleh para ulama terdahulu. Kitab ini merupakan sumber utama bagi pelaksanaan pendidikan di pesantren. Bahkan kitab kuning dijadikan sebagai patokan dalam menentukan jenjang pendidikan santrinya, serta sebagai bahan dalam mengevaluasi

³⁹ Pauzan Septiawan, “Pondok Pesantren sebagai Model Pendidikan Islam Indonesia”, vol. 3, no. 2, (Juni 2018), h. 3, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep> (7 Juli 2022).

ketercapaian santri dalam memahami ajaran Islam. Adapun metode pengajaran di pesantren diberikan dalam bentuk sorogan, bandongan, halaqoh dan hafalan.⁴⁰

a) Sorogan

Sorogan adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.⁴¹ Dengan kata lain, sorogan bisa diartikan seperti seorang santri yang pandai menyerogan atau mengartikan, menyeter secara langsung di hadapan kiai dan jika ada salahnya maka kiainya membenarkannya.

b) Bandongan

Bandongan adalah melaksanakan pengajian diikuti oleh sekelompok santri, kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab yang menjadi acuannya. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menuliskan arti dan keterangan dari kata per kata.

c) Halaqoh

Halaqoh berarti melingkar. Dimana umumnya dilakukan dengan mengelilingi atau duduk melingkari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari dan mendiskusikan suatu masalah tertentu di bawah bimbingan seorang guru.⁴²

⁴⁰ Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 26

⁴¹ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis, 2004) h. 61.

⁴² Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pesantren*, ... h. 56

d) Hafalan

Hafalan adalah metode yang pada umumnya menghafalkan kitab-kitab tertentu. Biasanya metode ini digunakan untuk pembelajaran Al-Qur'an dan hadis.

Dari keempat metode pembelajaran pesantren di atas, keempat metode ini saling berkaitan satu sama lain tidak bisa saling dipisahkan walaupun dari keempat metode ini masih memiliki kelemahan masing-masing. Tetapi sampai sekarang keempat metode ini masih menjadi ciri khas dari pesantren-pesantren pada umumnya.

4. Materi Pembelajaran di Pondok Pesantren

Standar pokok pola kurikulum pesantren adalah materi pelajarannya yang bersifat intrakurikuler dan metode yang diterapkan pada sistem pengajaran di pesantren. Sejak awal berdirinya hingga abad ke-19, pesantren tidak menunjukkan detail pendidikan yang baku. Banyak kajian menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga dalam bidang Pendidikan Islam di Indonesia pada dasarnya merupakan kurikulum mandiri. Dengan demikian, kurikulum pesantren memiliki otonomi berupa kebebasan untuk mengatur dan melaksanakan sistem pendidikan tanpa paksaan dari lembaga dan institusi lain.

Bidang studi yang diajarkan dalam Pesantren Salafiyah pada umumnya adalah bidang studi seperti Al-Qur'an Hadis, nahwu-sharaf, Fiqih, Tauhid, Tasawuf, Akhlak, Tafsir, Hadis, Bahasa Arab, ilmu sosial, serta pengetahuan umum lainnya yang sudah dipelajari seperti Sejarah Kebudayaan Islam,

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Prakarya dan Kewirausahaan, Muatan Lokal, Biologi, Fisika dan Kimia.

Dari beberapa materi pelajaran di atas, peneliti bermaksud meneliti tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dan dikhususkan pada pembelajaran tentang akhlak yang tertuang dalam pembelajaran dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di sekolah dan kajian kitab di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi, Waktu dan Jenis Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil peneliti ialah di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII yang terletak di Desa Buyat Barat Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei tahun 2023.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah sebuah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengukuran dilakukan dengan cara menguak sikap, pendapat, dan persepsi pengasuh pondok, guru, santri dan wali santri terhadap implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat yang ditinjau berdasarkan proses pembelajaran.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a) Data Primer

Data yang dikumpulkan berasal dari informan yang dalam hal ini yaitu pengasuh pondok pesantren, guru, santri dan wali santri di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan peneliti dari sumber-sumber yang sudah ada. Adapun dalam penelitian ini data sekunder yang peneliti ambil yaitu dari dokumen-dokumen penting seperti data santri, data guru, jadwal pembelajaran dan dokumentasi-dokumentasi.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang diambil dari penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

Dan adapun informan yang diwawancarai mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat yaitu pengasuh pondok pesantren, guru, santri dan wali santri.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, maka akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan beberapa indra perasa (penglihatan, penciuman, pengecap, peraba dan lain sebagainya) yang ada pada diri peneliti.⁴³ Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mendalam untuk melihat secara langsung implementasi

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 145.

nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan yang diajukan.⁴⁴

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, guru, santri dan wali santri di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁴⁵

Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengambil data sekunder berkenaan dengan dokumen-dokumen penting seperti data jumlah santri, kurikulum, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat.

⁴⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 186.

⁴⁵ Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 149.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁶ Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu analisis data model Miles dan Huberman. Analisis menurut Miles dan Huberman dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, ketiga alur tersebut yaitu:⁴⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam hal ini, peneliti menganalisis data, memilihnya dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian diambil mana data yang diperlukan untuk disimpulkan dan disajikan serta membuang data yang tidak diperlukan dalam penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan

⁴⁶ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, h. 162.

⁴⁷ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, h. 163-172.

pengambilan tindakan. Adapun dalam penelitian ini, setelah peneliti mereduksi data-data penelitian maka selanjutnya peneliti menyajikan datanya dan memberikan kesimpulan awalnya, sebelum beranjak meneliti lebih dalam di lapangan.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dalam penelitian ini, setelah peneliti mendapatkan kesimpulan awal dan kembali ke lapangan untuk melihat apakah data-datanya sudah valid dan konsisten, maka selanjutnya peneliti melakukan penarikan simpulan dan verifikasi data.

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data berfungsi agar data yang didapatkan dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah. Adapun teknik yang digunakan ialah dengan menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴⁸ Tiga macam triangulasi, diantaranya: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

⁴⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), h.156.

1. Triangulasi Sumber

Dalam triangulasi sumber ini peneliti menggunakannya untuk mencocokkan data yang didapatkan dari pengasuh, guru, santri dan wali santri Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ini peneliti menggunakannya untuk memperoleh hasil wawancara dari narasumber yang selanjutnya dicocokkan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan dari dua teknik tersebut tentunya akan memperoleh sebuah kesimpulan mengenai pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu ini digunakan peneliti dengan melihat sikap para santri di pondok pesantren. Dimana sikap dan proses belajar seseorang akan berubah seiring dengan berjalannya waktu. Untuk itu peneliti membutuhkan observasi atau perubahan sikap para santri dalam pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat

Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII awalnya bernama Pondok Pesantren Miftahul Khoir. Digagas pada tahun 2007 hasil inisiasi tokoh agama, pemerintah desa dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Buyat Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Provinsi Sulawesi Utara. Diawali dengan gerakan tokoh-tokoh agama, dalam hal ini para ustad pembina Taman Pengajian Al-Quran (TPA) Al-Mujtahid Desa Buyat di bawah pimpinan Ustad Abdul Rahman Modeong. Ide awal pendirian pondok pesantren terdapat di kalangan pembina dan Rois 'Am Taman Pengajian Al-Quran Al-Mujtahid Desa Buyat, kemudian disampaikan ke pemerintah desa. Pemerintah desa kemudian mengadakan musyawarah yang dihadiri oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat bertempat di Balai Pertemuan Umum (BPU) Desa Buyat. Musyawarah tersebut memutuskan untuk membentuk panitia pembangunan pondok pesantren yang diketuai oleh Bapak Sanca Gobel, sekretaris Bapak Busran Modeong, bendahara Bapak Hi. Mujianto Potabuga dengan tugas awal mencari lahan pendirian pesantren, yang kemudian diperoleh lokasi pendirian pondok pesantren di Desa Buyat Dusun IV. Tanah Lokasi Pondok Pesantren Miftahul Khoir bersumber dari hibah yang diberikan oleh keluarga

Hi. M. G. Modeong-Paputungan dengan luas lahan 100 X 50 M² dan keluarga Rahmin Modeong 10 X 98 M².⁴⁹

Bulan Maret 2007 pemerintah Desa Buyat bersama dengan masyarakat melakukan pembersihan lahan pesantren. Pada awal tahun 2008 pendirian bangunan Pondok Pesantren Miftahul Khoir mulai dilaksanakan. Dana pendirian Pondok Pesantren Miftahul Khoir bersumber dari Hi. Aburizal Bakrie yang saat itu menjabat MENKOKESRA dan Yayasan Pembangunan SULUT Berkelanjutan (YPBSU).

Pada tanggal 11 Desember 2012 bertepatan dengan 21 Muharam 1434 H, Pondok Pesantren Miftahul Khoir diresmikan oleh Bupati Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Bapak Sehan Salim Landjar, SH. Proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Khoir telah berlangsung sejak tahun 2012 dengan mengacu pada sistem dan metodologi pembelajaran Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tasikmalaya, Jawa Barat.

Pada tahun 2013 dibentuk Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Khoir yang di ketuai oleh Ustad Abdul Rahman Modeong. Pada tahun 2014 Pondok Pesantren Miftahul Khoir secara nomenklatur berubah nama menjadi Pondok Pesantren Salafiah Miftahul Khoir. Ketika berubah nama, sistem pembelajaran serta management pengelolaan pesantren bernaung di bawah Kementerian Agama. Pada bulan Mei tahun 2014 pengurus Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Khoir berkoordinasi dengan pemerintah Desa Buyat Bersatu untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Khoir.

⁴⁹ Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, "Sejarah Singkat Pondok", Buyat, 23 Desember 2022.

Pada tanggal 7 Agustus 2015 bertempat di Jombang Jawa Timur terjadi komunikasi antara pembina Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Khoir Bpk. Hi. Sarkawi Modeong, S.Sos. dengan pimpinan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang Bapak K.H. Salahudin Wahid, pada pertemuan tersebut pembina Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Khoir menyampaikan maksud permohonan Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Khoir untuk bergabung dengan Pondok Pesantren Tebung Ireng. Pertemuan tersebut kemudian oleh pengurus Pondok Pesantren Tebu Ireng ditindak lanjuti dengan mengutus Drs. K.H. Imam Thoha Mashyuri, M.A. dan K.H. Ahmad Solihuddin, M.A. ke Pondok Pesantren Salafiah Miftahul Khoir yang kemudian menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Tebu Ireng menerima permohonan Pondok Pesantren Salafiah Miftahul Khoir sebagai cabang Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. Kemudian secara nomenklatur nama Pondok Pesantren Salifiah Miftahul Khoir berubah menjadi Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII.

Tahun 2020 tepatnya tanggal 22 Juli 2020, Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Bolaang Mongondow Timur Bapak Ahmad Sholeh M.Pd., dan Kepala Seksi Pendidikan Islam Bapak Basri S.Ag., M.Pd., meresmikan Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebuireng VII Buyat yang diberi nama Madrasah Aliyah (MA) KH. Shalahuddin Wahid Buyat. Pemberian nama ini sebagai penghargaan kepada Almarhum KH. Shalahuddin Wahid (Gus Sholah) yang pernah menginjakkan kaki beliau di tanah Totabuan (Kabupaten Bolaang Mongondow Timur).

2. Lokasi Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat

Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat berada di Jln. Bendungan Desa Buyat Barat Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat terletak tidak jauh dari Desa, dimana lokasi Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat berada di lingkungan kebun warga. Lokasi ini bisa dibilang cocok untuk pondok pesantren, karena jauh dari keramaian, keributan dan pemukiman warga serta tidak adanya jaringan telepon dan internet. Ini sangat membantu para santri untuk fokus dalam belajar salah satunya yaitu menghafal Al-Qur'an, hadis-hadis dan kitab-kitab.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat

Seperti yang dikutip dari data hasil penelitian, visi Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat adalah: “Menciptakan generasi Islam pewaris para nabi yang cakap membaca Al-Qur'an, membaca kitab kuning, berpidato, berakhlak karimah dan siap membela kehormatan dinul Islam”. Adapun misi yang ingin dicapai adalah sebagai berikut⁵⁰:

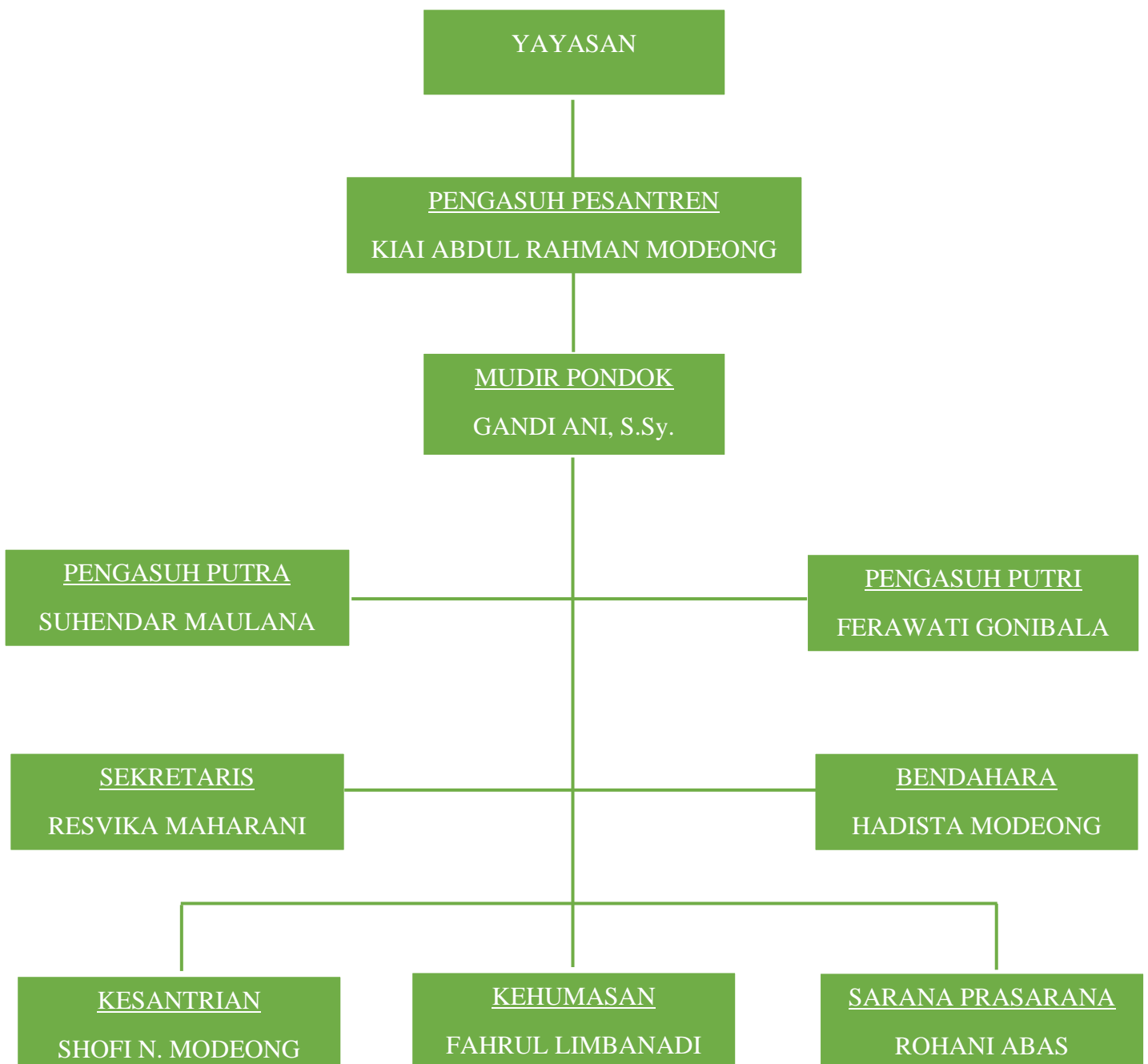
- a. Menyelenggarakan pengajian, pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu alat untuk dapat membaca kitab kuning
- b. Mengadakan pelajaran teknik pidato
- c. Mengajarkan pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah serta kitab-kitab yang ditulis para pemikir dan ahli hikmah Islam

⁵⁰ Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, “Visi dan Misi Pondok”, Buyat, 20 Maret 2023.

d. Meniupkan ruh tauhid, jihad dan kecintaan kepada Allah Swt.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat

Adapun struktur Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat Periode 2023-2028 adalah sebagai berikut:



5. Data Guru dan Santri Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII

Buyat

a. Keadaan Guru

Secara umum, jumlah guru atau tenaga pendidik yang mendidik di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat Kecamatan Kotabunan berjumlah 23 orang.

Untuk mengetahui data guru di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, berikut peneliti sajikan tabel di bawah ini⁵¹:

Tabel 1. Data Guru

No	Nama Guru	JK	TTL	Mata Pelajaran	Pen. Terakhir	Status
1	Abdul Rahman Modeong	L	Buyat, 02 Agustus 1976	Kajian Kitab	SMA/MA/Sederajat	Pengasuh
2	Fahrul Limbanadi	L	Buyat, 24 September 2002	Hafalan Doa BTQ	SMA/MA/Sederajat	Guru Pondok
3	Ferawati Gonibala	P	Buyat, 19 Januari 1982	Akhlak BTQ	SMA/MA/Sederajat	Guru Pondok
4	Gandi Ani, S.Sy.	L	Buyat, 26 Agustus 1988	Kajian Kitab	S1	Guru Pondok
5	Hadista Novita Modeong	P	Buyat, 04 November 1990	Fiqih BTQ	SMA/MA/Sederajat	Guru Pondok
6	Permatasari Mokoagow	P	Kotabunan, 19 Januari 2006	Hafalan Surah BTQ	SMA/MA/Sederajat	Guru Pondok
7	Respika Maharani	P	Tasikmalaya, 10 Agustus 1994	Tajwid BTQ	SMA/MA/Sederajat	Guru Pondok
8	Sofi N. Modeong	P	Buyat, 24 September 2002	Tajwid BTQ	SMA/MA/Sederajat	Guru Pondok

⁵¹ Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, "Data Keadaan Guru", Buyat, 20 Maret 2023.

9	Suhendar Maulana	L	Tasikmalaya, 14 Mei 1990	Tajwid Tauhid Hafalan Surah	SMA/MA/ Sederajat	Guru Pondok
10	Aning Latodjo, S.Pd.I.	P	Buyat, 26 April 1972	Sejarah Kebudayaan Islam	S1	Kepala Madrasah Tsanawiyah
11	Masdar Papatungan	L	04 Oktober 1968	Sejarah Kebudayaan Islam	SMA/MA/ Sederajat	Kepala Madrasah Aliyah
12	Aisyah Nano, S.H.	P	Buyat, 12 Juni 1998	Seni Budaya	S1	Honorar
13	Ambar Sineke, S.Pd.	P	Buyat, 17 Juni 1997	Matematika	S1	Honorar
14	Aris Arimullah, S.Si.Gr.	L	Pure, 07 Februari 1988	Penjas	S1	Honorar
15	Arpin Hamid, S.Pd.	L	Kotabunan, 13 Agustus 1993	Bahasa Inggris	S1	Honorar
16	Basri Pasambuna, S.Pd.	L	Insil, 27 November 1991	IPA	S1	Honorar
17	Junia Sindi Daeng Palalo, S.Pd.	P	Buyat, 21 Juni 1998	Seni Budaya	S1	Honorar
18	Nurtina Sariambapu, S.Pd.	P	Kotabunan, 15 Mei 1994	IPA	S1	Honorar
19	Riski Papatungan, S.Pd.	L	Tombolikat, 20 November 1992	Bahasa Arab	S1	Honorar
20	Riyah Modeong, S.Pd.I.	P	Buyat, 24 Maret 1991	Akidah Akhlak	S1	ASN
21	Rizki Lapadjawa, S.Pd.	L	Molobog, 27 Juli 1995	IPS	S1	Honorar
22	Shofia Basala, S.Tr. Kom.	P	Buyat, 01 November 2000	Prakarya	S1	Honorar
23	Siti Zuhaida Mamonto, S.Pd.	P	Tadoy, 30 April 1994	Bahasa Indonesia	S1	Honorar
24	Tesi Kolopita, S.Pd.	P	Buyat, 06 Mei 1996	Fiqih	S1	Honorar

b. Keadaan Santri/Siswa

Untuk mengetahui jumlah santri/siswa secara keseluruhan, berikut peneliti sajikan tabel jumlah data santri/siswa di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat⁵².

Tabel 2. Data Santri

No	Nama Santri	JK	TTL	Kelas
1	Abuzar Algifari Modeong	L	Kotamobagu, 09 Juni 2009	Usto
2	Adisti Dg. Mangawi	P	Motongkad, 13 Oktober 2005	Wutho
3	Afifa Mokodompit	P	Gogagoman, 22 Februari 2009	Wustho
4	Afrilia Manoppo	P	Motongkad, 14 Agustus 2010	Ula
5	Al-Fata Rizki Mamonto	L	Nuangan, 17 April 2010	Ula
6	Al-Furqon	L	Molompar, 29 Juni 2011	Ula
7	Al-Gifari Sangkoh	L	Belang, 09 Juni 2009	Ula
8	Alifha Azhyqah Putri Ansya	P	Molompar, 14 November 2011	Ula
9	Al-Sheva Sengkey	P	Buyat, 18 Juni 2011	Ula
10	Alya R. Paputungan	P	Manado, 26 September 2006	Wustho
11	Al-Zahra Bawole	P	Ratatotok, 23 Maret 2011	Ula
12	Amira Modeong	P	Tomohon, 26 Juni 2009	Wustho
13	Andhara Indah Syahrani Puul	P	Manado, 21 Agustus 2010	Ula
14	Anusra Akp	L	Buyat, 24 Apri; 2011	Ula
15	Apriani Paputungan	P	Buyat, 06 April 2009	Ula
16	Asifa Hasan	P	Ratatotok, 22 Maret 2010	Ula
17	Atika Zahra R. Latampa	P	Ratatotok, 23 Oktober 2011	Wustho
18	Ayatullah Fitri Harun	P	Tomohon, 16 September 2010	Ula
19	Cahaya A. Modeong	P	Buyat, 30 Maret 2009	Wustho
20	Cindy Rondonuwu	P	Belang, 22 Desember 2009	Ula

⁵² Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, "Data Santri/siswa", Buyat, 20 Maret 2023.

21	Dea Adelia Pangollu	P	Ratatotok, 18 Desember 2009	Ula
22	Diwana Damotulot	P	Kotamobagu, 05 Februari 2010	Ula
23	Ezam Al-Sacifi Suot	L	Ratatotok, 13 Agustus 2011	Ula
24	Fadil Panggalima	L	Kotamobagu, 05 Juni 2010	Ula
25	Fahrodji Ft. Manainu	L	Manado, 20 Oktober 2008	Wustho
26	Faiz Rifky Ambo	L	Molompar, 17 September 2011	Ula
27	Fardiansyah Kamu	L	Atoga, 18 April 2011	Ula
28	Fathira Putri S. S. Modeong	P	Ratatotok, 13 Juli 2010	Ula
29	Feyka Hajisale	P	Motongkad, 16 Juli 2007	Ula
30	Filza Iskandar Mandagi	P	Kendari, 16 November 2009	Ula
31	Firgi F. Gobel	L	Buyat, 11 November 2009	Ula
32	Firmansyah Limbanadi	L	Buyat, 31 Maret 2008	Ula
33	Fitrah Ayatillah Toligaga	P	Kopandakan 26 September 2009	Wustho
34	Fizi A. Tungkagi	L	Buyat, 07 Maret 2011	Ula
35	Gracia Rondonuwu	P	Ratatotok, 08 Februari 2007	Ula
36	Gufron Basala	L	Ratatotok, 18 Maret 2010	Wustho
37	Hasan Salwin	L	Maluku, 21 Juni 2007	Wustho
38	Ibrahim Mokoginta	L	Motongkad, 17 Mei 2010	Ula
39	Ibrahim Movich Manoppo	L	Kotabunan, 20 Januari 2010	Wustho
40	Intiva Putri R	P	Ratatotok, 25 Agustus 2006	Wustho
41	Isra Ismail Misilu	L	Ratahan, 20 Juli 2009	Usto
42	Istiqomah Katili	P	Ratatotok, 26 Mei 2011	Ula
43	Jahika Lamusa	P	Manado, 18 Februari 2011	Ula
44	Jeina Modeong	P	Buyat, 04 Oktober 2010	Ula
45	Jua Nadira Lantiuna	L	Kayumoyondi, 27 Oktober 2011	Ula
46	Keyla Frigina Patamat	P	Ratatotok, 02 Januari 2011	Ula
47	Khalifah Putri H. Mokoagow	P	Kotamobagu, 30 Juni 2010	Ula
48	M. Alif Yusuf Mokoginta	L	Manado, 8 Juli 2010	Usto
49	M. Dafa Azam Makalungsengge	L	Kotamobagu, 05 Maret 2008	Wustho
50	Madina Kumalasary	P	Ratahan, 20 Mei 2010	Wustho

51	Manohara Shofa Modeong	P	Buyat, 07 Mei 2009	Ula
52	Muh. Akbar D.R. Puasa	L	Buyat, 16 Februari 2012	Ula
53	Muh. Ghazy Feriawan	L	Kotamobagu, 09 Januari 2010	Wustho
54	Muhammad Akbar Rafidun	L	Kotamobagu, 17 Agustus 2011	Ula
55	Mutia H. Wahid	P	Ratatotok, 09 Desember 2010	Ula
56	Nabila Bolosa	P	Asinggora, 08 September 2006	Wustho
57	Nanakil Avandi Adimuka	L	Motongkad, 27 Oktober 2010	Ula
58	Nasya Zivani Modeong	P	Buyat, 18 November 2009	Wustho
59	Naura Safa Potabuga	P	Ratatotok, 22 Agustus 2007	Wustho
60	Naurah Zati Hulwani	P	Manado, 10 Oktober 2010	Ula
61	Navila Mirdza Mokoagow	P	Buyat, 05 Juni 2010	Ula
62	Naysila Massi	P	Motongkad, 29 November 2007	Wustho
63	Nia Aulia	P	Ajuraya, 02 September 2009	Wustho
64	Rajafa A. Mauladi	L	Manado, 20 Oktober 2008	Ula
65	Rajwa Putri Inayaah	P	Jayapura, 17 November 2010	Ula
66	Razio Alfareza Abbas	L	Buyat, 07 Juli 2008	Ulya
67	Rihadatul Paputungan	P	Buyat, 11 Januari 2008	Ula
68	Rima Febraira Hasan	P	Ratatotok, 19 Februari 2010	Ula
69	Riskula Putra Kasim	L	Manado, 09 Mei 2008	Ula
70	Rizki Mamonto	L	Motongkad, 27 Desember 2010	Ula
71	Roselin Bahri	P	Motongkad, 14 Februari 2010	Ula
72	Sahril Silam	L	Molompar, 21 Maret 2011	Ula
73	Saiful Jamil Al-Faruk	L	Makassar, 26 Februari 2008	Ula
74	Syafikul Iksan Modeong	L	Manado, 30 Januari 2008	Ulya
75	Syakia Umayah Wahid	P	Ratatotok, 12 Februari 2011	Ula
76	Villy Maku	P	Ratatotok, 30 Juni 2008	Ula
77	Wahyu Wirnata Paputungan	L	Kotabunan, 15 November 2007	Ulya
78	Waisya Rogahang	P	Buyat, 14 September 2009	Wustho
79	Zefika Modeong	P	Buyat, 01 Februari 2010	Ula
80	Zidan Ghufron Mandagi	L	Kayumoyondi, 27 Februari 2010	Ula

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung peningkatan kualitas. Adapun sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat digambarkan seperti pada tabel di bawah ini⁵³:

Tabel 3. Data Sarana dan Prasarana

No	Nama Ruang	Jml	Kondisi			Ket
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
	Ruang Kelas	6	6			
	Ruang Guru	1	1			
	Ruang Kesekretariatan	1	1			
	Lab Komputer	1	1			
	Lab Olahraga dan Pentas Seni	1	1			
	Gedung Asrama Putra	2	2			
	Gedung Asrama Putri	1	1			
	Dapur Umum	1	1			
	MCK	5	5			
	Mushola	1	1			
	Depot Air	1	1			
	Perumahan Guru	2	2			
	Mobil Pick Up	1	1			
	Montrada	2	1	1		
	Alat Musik (Rebana)	2	2			Set
	Kursi Santri	100	15	85		

⁵³ Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, "Sarana dan Prasarana", Buyat, 20 Maret 2023.

	Meja Santri	100	20	80		
	Kursi Ustad	4	4			
	Meja Ustad	4	4			
	Papan Tulis	4	2	2		

7. Program Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat

Adapun program pendidikan yang ditawarkan di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat adalah sebagai berikut⁵⁴:

- a. Pendidikan ilmu agama Islam Kitab Salafi
- b. Pendidikan guru diniyah, pembinaan umat dan dakwah
- c. Pendidikan wirausaha/hidup mandiri
- d. Pendidikan madrasah
- e. Pembinaan gemar membaca di perpustakaan

8. Program Tingkat Kelas

- a. Pendidikan Formal
 - 1) Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khoir Buyat (MTs)
 - 2) Madrasah Aliyah K.H. Salahudin Wahid Buyat (MA)
- b. Nonformal
 - 1) Tingkat *Ibtida: Awal, tsani, tsalis*
 - 2) Tingkat *Wustho*

⁵⁴ Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, "Program Pendidikan", *Poster*, Buyat, 20 Maret 2023.

9. Program Unggulan

Program unggulan yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, ialah sebagai program pendukung pembelajaran di pondok pesantren, MTs dan MA. Adapun program unggulan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Tarbiyatul Mubaligh wal Mubaligho*
- b. *Nadwal Lughoh Arobiyah*
- c. Pengembangan keterampilan wirausaha
- d. Desain Grafis and *Content Creator*
- e. Marawis & Hadrah
- f. Futsal⁵⁵

10. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat

Tabel 4. Jadwal Kegiatan Santri

No	Pukul	Kegiatan
1	03.30 - 04.30	Shalat Tahadjud
2	04.30 - 05.00	Shalat Shubuh Berjama'ah
3	05.00 - 05.30	Sorogan
4	05.30 - 07.00	Belajar di Kelas
5	07.00 - 08.00	Shalat Dhuha
6	08.00 - 08.30	Istirahat
7	08.30 - 09.30	Belajar di Kelas
8	09.30 - 10.30	Mudzakarah
9	10.30 - 11.30	Istirahat
10	11.30 - 12.00	Persiapan Shalat Dzuhur
11	12.00 - 12.30	Shalat Dzuhur Berjama'ah

⁵⁵ Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, "Program Unggulan", *Poster*, Buyat, 20 Maret 2023.

12	12.30 -13.00	Sorogan
13	13.00 - 14.30	Belajar di Kelas
14	14.30 – 15.00	Mudzakarah
15	15.00 – 15.30	Persiapan Shalat Ashar
16	15.30 – 16.00	Shalat Ashar Berjama'ah
17	16.00 -17.00	Belajar di Kelas
18	17.00 -17.30	Istirahat
19	17.30 – 18.00	Persiapan Shalat Magrib
20	18.00 -18.30	Shalat Magrib Berjama'ah
21	18.30 – 21.00	Belajar di Kelas
22	21.00 – 22.00	Menghafal Bersama
23	22.00 – 03.00	Tidur

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Implementasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat

Moderasi beragama awal dirilis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019, Lukman Hakim Saifudin selaku Kepala Kementerian Agama Republik Indonesia mencetuskan hal ini dengan harapan agar umat beragama dapat memposisikan diri secara tepat dalam masyarakat multireligius, sehingga terjadi harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan sosial. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sampai sekarang yang memberikan kontribusi penting di bidang sosial dan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mampu menciptakan kepribadian umat manusia yang sesuai dengan harapan akan moderasi beragama yang dirilis oleh Kemenag RI.

Pada dasarnya jauh sebelum adanya kata moderasi beragama Islam sudah merupakan agama yang mengajarkan Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*, dimana Islam yang kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam. Begitupun dalam pendidikan keagamaan di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren sudah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama bersamaan dengan dibangunnya pondok pesantren tersebut.

Seperti hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, beliau mengatakan bahwa:

Moderasi beragama di pondok-pondok yang khususnya yang berhaluan NU sudah diterapkan Moderasi beragama. Nilai-nilai Moderasi Beragama, karena tujuan Islam turun ke muka bumi ini dengan tujuan *Rahmatan Lin 'alamin*. Sehingga, moderasi beragama itu sebelumnya di dunia pondok, khususnya Pondok NU itu sudah diterapkan semenjak pondok itu berada Indonesia, apalagi di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat sebagai cabang Tebu Ireng sudah jelas diterapkan Moderasi Beragama.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, peneliti juga melakukan observasi mengamati suasana Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat dimana tempat para santri/peserta didik menuntut ilmu. Selain itu, peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar santri, dimana para santri terlihat memasuki ruang belajar sesuai dengan tingkatan kelasnya (*ula, wustho & ulya*). Pembelajaran dilakukan setiap hari pada sore hari, malam hari dan subuh hari.⁵⁷

⁵⁶ Abdurahman Modeong, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, *Wawancara*, 19 Maret 2023.

⁵⁷ Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, kegiatan KBM berlangsung di kelas-kelas. 20 Maret 2023.

a. Komitmen Kebangsaan

Pondok pesantren bukan hanya berperan sebagai lembaga pendidikan saja di Indonesia, tetapi juga berperan sebagai lembaga keagamaan, lembaga keilmuan, pengembangan masyarakat dan pusat kebudayaan yang menjadi basis perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan. Maka dari itu, sepatutnya para santri di berbagai pondok pesantren yang ada di Indonesia akan ditanamkan cinta tanah air, komitmen kebangsaan terhadap dirinya agar mereka bisa mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia di masa mendatang.

Komitmen kebangsaan yang ditanamkan kepada para santri di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat bukan hanya tentang rasa cinta tanah air, menghargai jasa para pahlawan dan juga belajar yang giat agar bisa mempertahankan kemerdekaan, tetapi tertuang dalam beberapa aspek yaitu terhadap sesama manusia, terhadap suku budaya dan rasa cinta terhadap produk bangsa.

Seperti hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat bahwa:

Para santri di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat ini, tidak hanya ditanamkan rasa cinta tanah air dan komitmen kebangsaan, mereka juga ditanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan komitmen kebangsaan, seperti menghormati sesama, tidak membedakan teman, mempelajari dan mencintai budaya sendiri dan menghargai budaya orang lain, mencintai produk negeri sendiri. Dan untuk mencintai produk negeri sendiri di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat juga mewajibkan para santri untuk tidak malu menggunakan pakaian santri seperti peci dan sarung. Dan juga terdapat Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat mempunyai Depot Air yang bernama San-3 Fres yang memproduksi

produk air mineral dalam kemasan gelon dan gelas yang membuat para santri dan juga masyarakat sekitar pondok lebih memilih, mencintai dan menggunakan air mineral dari pondok pesantren sendiri. Hal ini mencerminkan nilai-nilai komitmen kebangsaan.⁵⁸

Selanjutnya hasil wawancara dengan santri putra Pondok Pesantren

Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, yang mana bahwa:

Awalnya saya memilih-milih dalam berteman sebab saya tidak terlalu suka berteman dengan non-muslim, juga saya merasa produk-produk dalam negeri sendiri itu jelek tidak gaul. Namun semenjak saya masuk pesantren dan belajar tentang nilai-nilai yang tertuang dalam komitmen kebangsaan, saya sudah mulai suka berteman dengan siapapun asalkan perteman itu membawa dalam hal-hal yang positif dan saya juga sudah mulai mencintai produk negeri sendiri, awalnya melihat orang-orang yang memakai sarung itu ketinggalan zaman sekarang malah saya merasa orang yang sarungan itu terlihat keren.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok dan salah satu santri putra Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, ada juga hasil dari observasi peneliti mengamati tentang perilaku para santri pada saat pulang dari pesantren, mereka masih tetap memakai pakaian yang mencerminkan seorang santri. Juga kegiatan para santri yang menjadi penanggungjawab di Depot Air San-3 Fres yang selalu semangat dalam mengenalkan dan mendistribusikan produk pondok pesantren kepada masyarakat yang ada di Bolaang Mongondow Timur terlebih khusus di Desa Buyat Bersatu.⁶⁰

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa pondok pesantren sudah mengupayakan para santrinya

⁵⁸ Abdurahman Modeong, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, *Wawancara*, 19 Maret 2023.

⁵⁹ Abuzar Al-Gifari Modeong, Santri Putra Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, *Wawancara*, 21 Maret 2023.

⁶⁰ Observasi di Desa Buyat Tengah, perilaku santri saat dirumah. 24 Maret 2023

untuk tidak lupa akan jasa para pahlawan, selalu menghargai sesama tanpa membedakan suka, ras, budaya dan agama, serta selalu mencintai produk negerinya sendiri. Dengan demikian, para santri akan menjadi pribadi yang memiliki kelapangan dan keterbukaan terhadap segala hal yang bernilai positif.

b. Toleransi

Keberagaman agama, suku dan budaya yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Utara tidak membuat masyarakatnya berpecah belah, tetapi malah hidup rukun dengan menjalani kepercayaan masing-masing seperti selogan yang terkenal yaitu ‘Torang Samua Basudara’. Agama yang umumnya ada di Sulawesi Utara adalah agama Islam dan agama Kristen dengan suku-suku yang berbeda di antaranya ialah suku Minahasa dan suku Mongondow.

Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat yang terletak di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur sendiri, para santri-santrinya berasal dari daerah yang berbeda-beda, ada yang dari Minahasa, Gorontalo bahkan yang paling jauh dari Makassar. Karena hal itu, para guru di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII sendiri mengupayakan para santrinya untuk selalu terbuka dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada di antara teman-teman santrinya.

Selain sikap toleransi kepada orang yang berbeda agama, suku dan budaya. Para santri di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII juga diberi pemahaman tentang berbagai perbedaan-perbedaan pendapat yang ada di dalam agama Islam sendiri. Agar para santri tidak bingung, menyalahkan salah satu dari perbedaan-perbedaan pendapat dari agama Islam itu sendiri.

Seperti hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, yang mana bahwa:

Para santri di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, selalu diajarkan agar senantiasa mengikuti dan berpegang teguh pada ajaran yang dipegang oleh para kiai yang bersumber pada ajaran ilmu fiqih, namun para santri juga diajarkan untuk tidak menyalahkan pendapat-pendapat yang berbeda. Sebab, apa yang kita anggap benar belum sepenuhnya benar, dan apa yang kita anggap salah belum sepenuhnya salah.⁶¹

Selanjutnya ditambahkan dengan hasil wawancara dengan guru di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, dimana:

Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat juga pernah melaksanakan aksi sosial korban banjir di Desa Buyat Tengah dan Sebagian Buyat Selatan, dimana para santri dan guru-guru pondok pesantren turun langsung membantu masyarakat yang terdampak dengan mendistribusikan air bersih/air minum kepada masyarakat. Bertepatan masyarakat di Desa Buyat Selatan ini mayoritas non-muslim. Hal ini sebagai pembelajaran langsung kepada para santri agar bisa membantu orang-orang yang membutuhkan sekalipun itu non-muslim.⁶²

Dari kedua wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, menanamkan nilai toleransi antar umat beragama kepada santri-santrinya, dengan cara bersedia membantu dengan ikhlas saat saudara kita mendapatkan musibah seperti banjir, serta bersedia mengerti dan menerima untuk hidup berdampingan dengan mereka yang tidak satu agama dengan kita. Dalam hal ini bukan maksud membenarkan ajaran agama selain Islam, namun kita tidak boleh memaksakan atas seseorang untuk meyakini dan masuk ke dalam agama Islam. Kemudian, selain sikap

⁶¹ Abdurahman Modeong, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, *Wawancara*, 19 Maret 2023.

⁶² Gandi Ani, Guru Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, *Wawancara*, 20 Maret 2023.

toleransi antar umat beragama para santri di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat diajarkan untuk toleran antar sesama umat Islam. Dengan cara memaknai bahwa toleransi adalah sikap menerima dengan lapang dada dengan membebaskan setiap orang menjalankan apa yang mereka yakini (Mazhab). Karena pada dasarnya setiap pendapat yang berbeda-beda tersebut tujuan tetap sama yaitu pada kalimat Tauhid *Asyhadualla Ilaahailallah wa asyhadu anna muhammadarRasulullahulla*, hanya berbeda pada tata cara pelaksanaan ibadahnya.

c. Anti Kekerasan

Banyaknya aksi-aksi kekerasan saat ini yang dilakukan dengan mengatasnamakan agama tidak boleh dibiarkan begitu saja. Generasi muda haruslah ditanamkan pikiran-pikiran yang tidak liberal, jika nantinya mereka ingin mengeluarkan pendapat tidak dilakukan dengan cara-cara yang ekstrem. Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat membekali untuk menunjang pembelajaran para santri dengan aktivitas-aktivitas yang positif untuk meredam pikiran-pikiran yang bebas/liberal. Salah satu aktivitas yang dilakukan para santri yaitu latihan rebana, dimana dengan melatih bakat mereka para santri akan sibuk dengan hal-hal yang positif dan pantas tidak akan memikirkan hal-hal yang negatif.

Seperti hasil wawancara dengan guru Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, dimana menyatakan bahwa:

Aksi-aksi liberal yang menyebabkan kerugian dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara memang sepatutnya diajarkan kepada

generasi muda agar mereka tidak melakukan hal-hal demikian, apalagi kepada para santri yang berada di pondok pesantren yang ada di Indonesia. Kami para guru yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat selain memberikan pemahaman tentang menghindari aksi-aksi liberal, kami juga mengupayakan para santri untuk melakukan aktivitas yang mampu meredam mereka untuk tidak terjerumus kedalam aksi-aksi demikian. Diantara upaya kami ialah adanya kesenian rebana atau yang dikenal di Desa Buyat yaitu Tim Hadrah. Para santri dilatih kelima indra mereka, dimana tangan kanan memukul rebana dan tangan kiri memegang rebana, mulut digunakan untuk melantunkan syair-syair shalawat, telinga digunakan untuk mendengar lantunan rebana dan shalawat serta mata digunakan untuk melihat koordinasi antara gerakan setiap pelantun.⁶³

Selanjutnya ditambah dengan hasil wawancara dengan salah satu santri putra, dimana dia mengatakan bahwa:

Kami diajarkan untuk menjauhi aksi-aksi kekerasan seperti yang ada diberita-berita, apalagi kekerasan mengatas namakan agama Islam. Cara kami untuk terhindar dari pikiran-pikiran seperti itu, kami mengisi waktu kosong dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Biasanya kami pada sore hari sering bermain bulu tangkis dan sepak bola. Juga ada sanggar seni, dimana santri yang minatnya di kesenian dia bisa belajar untuk memainkan hadrah dan bershalawat bersama. Kami juga para santri sudah pernah membuat lagu mars santri kami sendiri berkat sanggar seni yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat ini. Kegiatan-kegiatan seperti ini mampu membuat kami untuk tidak melakukan kegiatan yang sia-sia, membuang-buang waktu dan terutama melakukan aksi-aksi kekerasan.⁶⁴

Berdasarkan kedua hasil wawancara dengan guru dan salah satu santri putra di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, ada juga hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dimana setiap malam ahad para santri sering melaksanakan kegiatan yang dinamakan *Tarbiyatul Muballigh wal Mubaligho*, dimana kegiatan ini akan melatih para santri untuk bisa

⁶³ Gandi Ani, Guru Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, *Wawancara*, 20 Maret 2023.

⁶⁴ Abuzar Al-Gifari Modeong, Santri Putra Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, *Wawancara*, 21 Maret 2023.

menampilkan bakat yang ada di dalam dirinya, seperti berpuisi, berceramah, bershalawat. Di dalam kegiatan ini juga para santri yang tergabung ke dalam Tim Hadrah yang diberi nama Syubanut Khoir akan menampilkan aksi mereka kepada teman-teman mereka yang lainnya. Bahkan masyarakat sekitar Desa Buyat sering mengundang Tim Hadrah Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat untuk mengisi dan menghibur di acara-acara masyarakat.⁶⁵ Hal ini akan membuat para santri lebih semangat lagi untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya dan akan lebih percaya diri untuk tampil di depan umum. Dengan demikian para santri tidak akan punya waktu untuk memikirkan dan melakukan aksi-aksi kekerasan atau liberal.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat sudah mengajarkan para santri untuk tidak terlibat dan mencoba untuk melakukan aksi liberal. Dengan membuat para santrinya sibuk dalam kegiatan-kegiatan positif dan mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri mereka. Agar bisa bermanfaat kepada dirinya sendiri, orang tua, masyarakat, agama dan bangsa.

d. Penerimaan Terhadap Tradisi

Keberagaman tradisi dan budaya di Indonesia, menjadikan perbedaan tradisi di setiap daerah-daerah yang ada di Indonesia. Terutama tradisi yang ada di Bolaang Mongondow tentunya berbeda dengan tradisi di daerah lain misalnya Minahasa. Berdasarkan pengertian dari tradisi yang berarti warisan yang benar

⁶⁵ Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat. Kegiatan *Tarbiyatul Mubaligh wal Mubaligho* di Mushola. 25 Maret 2023

atau warisan masa lalu. Di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat memiliki santri yang berasal dari beberapa daerah. Upaya para guru untuk membuat santri mampu mencintai dan menerima tradisi mereka sendiri maupun tradisi teman mereka yang berbeda, yaitu dengan memperkenalkan apa saja tradisi-tradisi yang sering dilakukan masyarakat di desa.

Seperti hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, dimana beliau mengatakan bahwa:

Para santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat selalu kami tekankan untuk bisa mencintai dan menerima tradisi yang ada di daerah mereka. Selagi tradisi tersebut tidak melenceng dari ajaran agama. Para santri sering kami ikut sertakan dalam tradisi yang ada di desa, salah satunya seperti tadarusan setelah kematian, dari malam pertama kematian sampai malam ke tujuh kematian. Para santri juga pernah mengisi Ta'aziah (Malam ke tujuh Kematian). Ini kami lakukan agar para santri tahu apa saja tradisi yang ada di daerahnya, dan nantinya mereka bisa mempertahankan dan melanjutkan tradisi sampai ke anak cucu mereka nantinya.⁶⁶

Kemudian hasil wawancara dengan guru Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, dimana:

Kami selaku guru-guru yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, membuat satu kegiatan setelah shalat Magrib sampai Shalat Isya tiba setiap malam Jum'at dengan melibatkan semua santri putra dan putri yang ada di pondok untuk melaksanakan Barzanji⁶⁷, tujuan kami melaksanakan kegiatan ini untuk memperkenalkan kepada para santri asli Bolaang Mongondow dan santri dari daerah lain tentang tradisi yang ada di Bolaang Mongondow yaitu Barzanji.⁶⁸

⁶⁶ Abdurahman Modeong, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, *Wawancara*, 19 Maret 2023.

⁶⁷ Kitab sastra berisi sejarah Nabi Muhammad SAW dari kelahiran sampai wafatnya. Syair-syairnya dibacakan setiap malam Jum'at dan dilantunkan dengan bernada dan diiringi alat musik rebana.

⁶⁸ Gandi Ani, Guru Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, *Wawancara*, 20 Maret 2023.

Selain kedua hasil wawancara di atas, ada juga hasil observasi yang dilakukan peneliti, dimana terlihat santri putra dan santri putri bergegas pergi ke Mushola yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, untuk menunaikan ibadah shalat Magrib berjama'ah. Setelah shalat magrib dan dzikir secara berjama'ah, para santri tidak langsung balik ke asrama masing-masing melainkan mereka duduk rapi dan mengambil sebuah kitab dan alat musik rebana. Saat ini mereka akan melaksanakan *Barzanji* yang setiap malam Jum'at dilaksanakan di pondok. Terlihat beberapa santri secara bergantian melafadzkan kalimat yang tertulis di kitab tersebut. Kemudian mereka akan bershalawat secara bersama-sama sambil diiringi dengan rebana. Suasana terasa sangat hikmat dan tentram. Dan mereka akan melaksanakan *Barzanji* ini sampai dengan waktu shalat Isya tiba.⁶⁹ Kemudian hasil observasi yang dilakukan peneliti, dimana terlihat para santri dan guru-guru yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat bersama dengan warga masyarakat Buyat Bersatu, bekerja sama mempersiapkan dan menyambut tamu yang datang dari luar Desa Buyat untuk merayakan tradisi warga masyarakat yaitu Hari Raya Ketupat. Dimana tradisi ini dilaksanakan oleh warga Desa Buyat sepekan setelah Hari Raya Idul Fitri setiap Tahunnya.⁷⁰

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa dengan melihat antusias para santri melaksanakan tradisi yang ada, santri-santri di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat sudah bisa dikatakan mencintai dan menerima tradisi yang ada di

⁶⁹ Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, Kegiatan Barzanji di Mushola. 23 Maret 2023.

⁷⁰ Observasi di Desa Buyat Bersatu, Perayaan Hari Raya Ketupat, 07 Mei 2023.

daerahnya. Para guru yang adapun menjembatani para santri untuk bisa melaksanakan tradisi di dalam lingkungan pondok pesantren.

Dari keempat nilai-nilai moderasi beragama yang dicetuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi, keempat nilai-nilai tersebut sudah diajarkan dan dibiasakan kepada para santri yang ada. Dan hasilnya pun menurut wali santri sudah terbilang baik, karena dapat terlihat bagaimana sikap anaknya sebelum dan setelah belajar di pondok pesantren. Seperti hasil wawancara dengan wali santri Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, dimana mengatakan bahwa:

Saya sebagai wali santri yang anaknya sekolah sekaligus mondok di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat awalnya kurang yakin apakah anak saya akan betah di pondok, namun setelah saya melihat bentuk pengajaran yang diberikan ustad dan ustadzah serta guru-guru kepada para santri tentang bagaimana kita bersikap baik dengan sesama walaupun terdapat perbedaan seperti agama, budaya, warna kulit tetapi kita tetap sama-sama makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dan juga terlihat dari sikap anak saya yang dulunya dia seperti pilih-pilih teman bermain, sekarang dia bisa berteman dengan teman-teman yang lain walaupun baru pertama bertemu dan dia memperlakukan hal yang sama kepada teman-temannya tanpa memandang perbedaan.⁷¹

Kemudian ditambah dengan hasil wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, dimana menyatakan bahwa:

Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat sampai saat ini dari Kementerian Agama dan pemerintah itu belum turun langsung melakukan bimbingan, menerapkan moderasi beragama ke pondok pesantren. Tetapi dari kami selaku

⁷¹ Lini Mamonto, wali santri Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, *Wawancara*, 20 Maret 2023.

pengasuh dan para ustad-ustadzah serta para santri itu sudah mulai dibiasakan untuk bagaimana menerima perbedaan di antara sesama.⁷²

Jadi, dapat disimpulkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahul Khoir sudah membuahkan hasil yang baik bagi para santrinya. Dan walaupun dari Kementrian Agama sendiri belum turun langsung untuk melakukan bimbingan di pondok pesantren, namun para guru-guru yang ada sudah mengupayakan untuk membiasakan kepada santrinya menerima perbedaan-perbedaan yang ada antar sesama.

2. Pembelajaran Moderasi Beragama di Pondok Pesantren

Sejak pertama kalinya pondok pesantren muncul sudah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajarannya. Karena, sejatinya Islam adalah agama yang *Rahmatan Lil'alam* (petunjuk bagi seluruh alam). Di Pondok Pesantren Miftahul Khoir sendiri para santri mendapatkan ilmu terkait nilai-nilai yang ada di dalam moderasi beragama di pendidikan formal yang ada (Mts dan MA) dan pendidikan nonformal pesantren kajian kitab kuning.

Pendidikan formal yang ada di pondok pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sama halnya seperti lembaga pendidikan formal pada umumnya. Dimana para siswa/santri belajar di dalam ruang kelas yang dilengkapi dengan kursi, meja, sebagai media untuk belajar. Serta para guru mempersiapkan metode pembelajaran agar para siswa dapat menangkap materi dengan baik. Metode yang biasa digunakan para guru sendiri ialah metode diskusi, ceramah dan tanya jawab. Pembelajaran ini yang menjadi tempat

⁷² Abdurahman Modeong, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, *Wawancara*, 19 Maret 2023.

bagi tim pengajar untuk memberikan ilmu tentang moderasi beragama khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, agar para siswa/santri mendapat pengetahuan secara kognitif terkait nilai-nilai moderasi beragama.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di sekolah, dimana mengatakan bahwa:

Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs maupun di MA guru selalu memberikan pemahaman tentang moderasi beragama, seperti materi sifat terpuji yaitu adil, menghargai pendapat teman dan menerima perbedaan. Saya sebagai guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar seperti metode demonstrasi, metode diskusi sedangkan untuk peningkatan pemahaman dan karakter siswa dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode keteladanan. Selanjutnya pemberian tugas dan kegiatan adalah salah satu metode pengajaran yang dapat mendorong siswa untuk dapat meningkatkan potensi diri dalam kegiatan pembelajaran, melatih siswa berperan aktif dalam merancang kegiatan. Seperti tugas menghafal dan memahami ayat dan hadis tentang materi akidah akhlak, zikir setiap jumat mengawali kegiatan pembelajaran di kelas.⁷³

Pendidikan nonformal yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, ialah dengan menggunakan kajian kitab-kitab klasik (Kitab Kuning). Kajian kitab klasik yang dikaji di pondok pesantren ini ialah dengan menggunakan kitab yang bermazhab Syafi'iyah. Dimana para guru menilai bahwa kitab-kitab ini sebagai kitab yang moderat. Adapun metode pengajaran kita-kitab kuning yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat sama seperti metode pengajaran pesantren pada umumnya, yaitu dengan metode sorogan, bandongan, halaqah dan hafalan.

Dari hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, dimana menyatakan bahwa:

⁷³ Riyah Modeong, S.Pd.I., Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara*, 19 Maret 2023.

Dalam Pembelajaran di pondok pesantren, khususnya dalam kajian kitab-kitab (Kitab Kuning), tentunya banyak sekali yang jelas membahas dan memberikan penjelasan-penjelasan tentang Moderasi Beragama. Untuk aspek akhlak yang ada pada moderasi beragama, santri di pondok pesantren ini diajari kajian kitab Akhlak Lil Banin. Lebih khususnya di dalam Kitab Syafi'I. yang di mana Kitab Syafi'I bisa dikatakan sebagai kitab yang moderat, yang perbedaan itu adalah hal yang biasa yang tentu harus ditoleransi setiap perbedaan pendapat. Dari empat Mazhab saja Imam Syafi'I itu, antara pendapatnya dan pendapat gurunya itu suka berbeda. Namun ketika berbeda tidak menimbulkan kebencian, tidak menimbulkan kemarahan, tidak menimbulkan keegoisan di antara para mustahid mutlak. Jadi di sini banyak diterapkan kitab-kitab fiqihnya Imam Syafi'I khususnya yang disusun oleh Imam Nawawi al-Banteni yaitu Kitab Fiqih Safina an-Najah salah satu kitab fiqih yang banyak menjelaskan tentang moderasi beragama. kemudian juga, kitab-kitab Tauhid, Kitab Tijan Darori adalah kitab yang disusun oleh ulama yang tujuan adalah moderasi beragama. Jadi tinggal bagaimana pandangan dari masing-masing. Tapi sebenarnya pondok yang ada di Indonesia, khususnya pondok pesantren dari NU, walaupun NU itu baru tetapi semua sudah mengajarkan tentang Moderasi beragama. (Bahasa Moderasi Beragama baru sekarang ini).⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran akidah akhlak dan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, ada juga hasil observasi yang dilakukan peneliti. Disini peneliti melihat bagaimana proses belajar mengajar para santri selama satu hari penuh. Dimana pada pagi hari selesai shalat subuh para santri akan tadarus berjama'ah dan belajar ilmu tajwid. Sampai dengan pukul enam pagi para santri akan balik ke asrama untuk mempersiapkan diri pergi ke sekolah. Pembelajaran di sekolah hanya sampai pada pukul dua belas siang. Kemudian jadwal kajian kitab setelah pulang sekolah mulai dari setelah shalat Magrib sampai shalat Isya Tiba. Para santri akan masuk kelas masing-masing dan mengikuti kajian kitab sesuai dengan jadwalnya masing-masing.⁷⁵

⁷⁴ Abdurahman Modeong, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, *Wawancara*, 19 Maret 2023.

⁷⁵ Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, kegiatan KBM berlangsung di kelas-kelas. 20 Maret 2023.

Jadi, dari hasil wawancara dan hasil observasi dapat disimpulkan pembelajaran moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, dilaksanakan dengan pemberian materi dari lembaga pendidikan formal (MTs dan MA) dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan juga kajian kitab-kitab kuning bermazhab Imam Syafi'i seperti kitab *Safina An-Najah*, kitab *Akhlak Lil Banin* dan kitab *Tijan Darori* dengan menggunakan metode sorogan, bandongan, halaqah dan hafalan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun faktor pendukung pengimplementasian moderasi dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat yang paling utama yaitu materi. Materi yang dimaksudkan disini ialah materi-materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada para santrinya tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama ini.

Yang kedua faktor yang menghambat pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran ialah pendekatan. Dalam hal pendekatan ialah pendekatan antara guru dan santri. Para guru pastinya tidak satu kali dua puluh empat jam bersama santri. Ada santri yang aktif dan ada juga santri yang pendiam. Santri yang pendiam ini membuat guru kesulitan mengetahui apa yang sedang dia alami.

Seperti hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, dimana:

Faktor pendukung dan penghambat yang paling utama ialah materi. Yang pertama itu tentunya materi, materi pembelajaran yang relevan akan membuat santri mendapatkan ilmu tentang nilai-nilai moderasi beragama, selanjutnya lingkungan pesantren yang mendukung dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama, serta dukungan dari orang tua santri. Adapun faktor penghambat yaitu

pendekatan tidak ada secara terus-menerus untuk memberikan pendidikan untuk para santri, perbedaan pemahaman agama dan budaya di kalangan para santri, dan ketidaktertarikan santri dalam mempelajari nilai-nilai moderasi beragama. Dengan hal itu maka akan menghambat penerapan moderasi beragama di pondok pesantren.⁷⁶

Kemudian ditambah hasil wawancara dengan guru mata pelajaran akidah akhlak, dimana mengatakan bahwa:

Dalam pembelajaran akidah akhlak kami para guru mendapati kesulitan dimana karena karakter dan perilaku setiap siswa atau biasa dibilang dengan istilah gangguan motorik dan daya tangkap yang berbeda setiap siswa. Namun kami sebagai guru mengatasi kesulitan tersebut dengan menyesuaikan dengan cara bermacam-macam perlakuan guru misalnya mengulangi Kembali pembelajaran, membuat tempat belajar yang lebih kondusif, membuat rangkuman pembelajaran dan membuat kelompok belajar.⁷⁷

Jadi, berdasarkan dari kedua hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran adalah adanya materi pembelajaran yang relevan dari pembelajaran di sekolah dan pembelajaran kepesantrenan. Selanjutnya faktor penghambatnya adalah pendekatan serta perbedaan daya tangkap setiap siswa. Namun, walaupun demikian para guru yang ada sudah mengupayakan penerapan nilai-nilai moderasi kepada para santri dengan baik. Karena tentunya dalam setiap pembelajaran tetap ada faktor-faktor yang mendukung dan penghambat. Dan itu akan menjadi tantangan tersendiri kepada para guru untuk bisa mendapatkan solusinya.

⁷⁶ Abdurahman Modeong, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, *Wawancara*, 19 Maret 2023.

⁷⁷ Riyah Modeong, S.Pd.I., Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara*, 19 Maret 2023.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII, pondok pesantren ini sudah menerapkan nilai-nilai yang berada di dalam moderasi beragama. Karena agama Islam sejatinya adalah agama yang *Rahmatan Lil 'Alamin*. Berikut nilai-nilai yang sesuai dengan moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat:

a. Komitmen Kebangsaan

Sebagai generasi muda sepatutnya para santri di pondok pesantren ditanamkan rasa komitmen terhadap bangsa di dalam dirinya. Rasa cintanya kepada negeri, akan membuat dia berusaha menjadikan dirinya baik agar bisa mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa dengan segenap jiwanya. Dimana komitmen kebangsaan merupakan bentuk ikatan yang diisi dengan tanggung jawab yang menumbuhkan kesetiaan, loyalitas nasional dan menumbuhkan kesadaran diri. Suatu bangsa tidak dapat mencapai tujuan, cita-cita dan harapannya tanpa adanya komitmen terhadap bangsa.

Para santri di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, diajarkan untuk tidak lupa terhadap pengorbanan para pahlawan dahulu yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, terutama peran para santri yang ikut berkontribusi terhadap kemerdekaan dengan hanya menggunakan senjata tradisional bambu runcing atas inisiatif Kiai Subki. Dengan sejarah perjuangan

para santri dahulu, diharapkan para santri akan bisa mencontoh perjuangan saudara-saudara santrinya itu, walaupun hanya menggunakan senjata seadanya tapi tidak menggoyahkan semangat mereka untuk melawan penjajah di kala itu.

Adapun komitmen kebangsaan yang diajarkan kepada para santri di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat adalah untuk tidak lupa akan jasa para pahlawan, giat belajar, selalu menghargai sesama tanpa membedakan suku, ras, budaya dan agama, serta selalu mencintai produk dalam negeri.

b. Toleransi

Islam secara harfiah berarti ketundukan, ketaatan dan penyerahan diri, keselamatan, keamanan dan kedamaian. Maka berdasarkan hal tersebut, sebagai umat muslim dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara harus mampu membawa keselamatan, selalu menciptakan kerukunan dan memberikan rasa aman kepada sesama atau toleransi.

Dalam konteks toleransi umat beragama, Islam mempunyai sebuah konsep yang jelas dimana tidak ada paksaan dalam beragama, untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku. Toleransi merupakan bagian dari Islam itu sendiri, hal ini kemudian dijabarkan oleh para ulama-ulama besar dalam kitab dan tafsir-tafsir mereka. Dari rumusan-rumusan itulah kemudian disempurnakan oleh para ulama sehingga para akhirnya menjadi kebiasaan yang baik bagi masyarakat Islam.⁷⁸

Selain menyikapi perbedaan-perbedaan dalam beragama, umat Islam juga perlu tahu bagaimana menyikapi atau toleran dengan perbedaan-perbedaan

⁷⁸Agus Hendra, *Toleransi dalam Perspektif Islam*, Administator 31 Januari 2017. <https://cimahikota.go.id> (Diakses 28 Mei 2023).

pendapat dalam agama Islam sendiri. Karena jika umat Islam tidak ditanamkan sikap toleran, hal ini yang nantinya akan menjadi perpecahan dalam agama Islam. Munculnya perbedaan dalam mazhab karena adanya perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Namun, kita sebagai seorang muslim yang awam hanya perlu mengikuti pendapat ulama yang kita yakini saja.⁷⁹ Karena semua mazhab yang ada mereka masih berpegang teguh pada kitab Allah Swt dan sunnah Muhammad Saw. Kesemuanya itu masih mengajarkan kebaikan di dalamnya.

Berdasarkan paparan di atas dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat dapat diartikan sebagai sikap para santri beserta guru-guru bagaimana siap membantu umat beragama lain, menghargai dan bisa menerima perbedaan, baik perbedaan agama, suku budaya bahkan perbedaan pandangan dalam agama Islam itu sendiri. Dengan sikap toleransi inilah diharapkan para santri bisa hidup rukun dengan orang-orang di sekitar mereka. Sebab apa yang mereka anggap benar belum tentu benar dan apa yang mereka anggap salah belum tentu salah.

c. Anti Kekerasan

Tindakan anarkis atau kekerasan di dalam agama Islam dilarang dan hukumnya adalah haram. Karena akan membawa segala macam fitnah dan gangguan pada masyarakat. Mustahil menciptakan kedamaian, keharmonisan jika tindakan kekerasan terjadi di mana-mana. Seperti halnya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anak Nabi Adam dan Siti Hawa kepada saudaranya, Allah

⁷⁹Muhammad Syarif, *Khutbah Jum'at: Akhlak dalam Menyikapi Perbedaan Mazhab*. <https://islam.nu.or.id> (Diakses 28 Mei 2023).

Swi langsung memberikan larangan keras tindakan seperti itu untuk jaminan kehidupan seluruh manusia di muka bumi ini.⁸⁰ Dengan demikian jika seseorang melakukan tindakan kekerasan artinya dia adalah pelaku kejahatan yang tidak mau terjadi kedamaian di dalam kehidupan.

Ada juga tindakan kekerasan yang mengatas namakan agama, dengan dalih bahwa paham agama yang orang lain yakini salah dan pemahaman agamanya lah yang benar, sehingga jika orang yang berbeda keyakinan dengannya akan dia bunuh atau sering dikenal dengan aksi bom bunuh diri. Dan mereka meyakini bahwa tindakan tersebut adalah syahid. Tetapi, dalam konteks umat beragama, tidak dibenarkan untuk melakukan tindakan kekerasan bagaimana pun alasannya, sebab Islam di kenal dengan pembawa rahmat kasih sayang dan juga tidak ada agama satupun yang mengajarkan umatnya untuk melakukan tindakan kekerasan.

Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, membekali santrinya untuk tidak bertindak liberal di dalam kehidupan mereka. Para guru yang adapun selain memberikan pembekalan dalam hal materi, juga melaksanakan kegiatan-kegiatan positif yang mampu membuat para santri melatih kemampuan yang ada di dalam dirinya. Seperti belajar memainkan rebana dan mengisi waktu kosong dengan berolahraga. Hal ini diharapkan bisa membuat para santri terhindar dari pikiran-pikiran negatif dan berniat untuk melakukan tindakan kekerasan.

⁸⁰ Dudung Abdul Rohman, *Khotbah Jum'at - Islam Melarang Tindakan Kekerasan*. <https://www.republika.co.id>. (Diakses 28 Mei 2023).

d. Penerimaan Terhadap Tradisi

Tradisi yang dilakukan secara turun-temurun di berbagai daerah adalah tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang daerah tersebut. Dan sepatutnya keturunannya perlu mempertahankan tradisi yang ada. Sebagian besar tradisi yang ada bernilai positif, walaupun ada beberapa tradisi yang bernilai negatif menjerumuskan ke dalam kemusyrikan. Karenanya, kita sebagai generasi yang ada sekarang perlu memilih dan memilah tradisi mana yang baik dan tradisi mana yang buruk.

Banyak tradisi-tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Bolaang Mongondow sampai saat ini, seperti tradisi pengajian setelah kematian seseorang, *Barzanji* setiap malam Jum'at, tradisi hari raya ketupat setiap tahunnya dan masih banyak lagi. Kedua tradisi yang disebutkan tersebut merupakan tradisi keagamaan yang ada di Bolaang Mongondow Timur. Di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat juga melaksanakan dua tradisi tersebut. Hal ini dimaksudkan, agar para santri yang ada bisa mengetahui dan mempertahankan tradisi-tradisi yang baik.

Dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan peneliti, dari keempat nilai-nilai moderasi di atas sebagian besar santri di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat sudah bisa menanamkan dan mempratekkan keempat nilai tersebut ke dalam dirinya dan kepada orang yang ada di sekitar mereka. Sebab tidak semua santri bisa menerima dan menanamkan keempat nilai moderasi beragama sekaligus ke dalam diri mereka dan menjalankannya secara sempurna di dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian, peneliti mengambil beberapa garis besar dari hasil wawancara dan observasi yang telah dibahas sebelumnya. Dimana dapat disimpulkan bahwa bentuk pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat adalah:

- 1) Pengajaran secara langsung. Pengajaran yang dilakukan oleh para guru secara tatap muka di dalam kelas dengan memberikan materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan dilaksanakan sebagai pendukung pembelajaran di luar kelas.
- 3) Kolaborasi dengan orang tua. Kolaborasi yang dilakukan oleh pihak pondok dengan orang tua santri untuk memaksimalkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Agar ada pengawasan di dalam dan di luar lingkungan pondok pesantren

2. Pembelajaran Moderasi Beragama di Pondok Pesantren

Strategi pengembangan di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII masih konsisten dengan mempertahankan ciri khas pesantren pada umumnya yaitu mengkaji kita-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning dalam pengajarannya mengembangkan karakter para santri. Pengkajian kitab-kitab klasik ini akan terus dipertahankan oleh pesantren tradisional maupun pesantren modern. Kitab-kitab yang diajarkan adalah kitab yang ditulis oleh ulama-ulama zaman pertengahan dalam Bahasa Arab dan tanpa tanda baca atau harakat. Syarat bagi seorang santri untuk dapat dengan mudah memahami dan membaca kitab kuning ialah dengan memahami ilmu nahu, saraf dan balagh.

Seiring berkembangnya zaman, saat ini banyak pesantren yang telah mengakomodasi mata pelajaran umum untuk diajarkan di pondok pesantren, namun pengajaran utama di pondok pesantren yaitu dengan tetap mengkaji kitab-kitab klasik demi mencapai tujuan utama sebuah pesantren. Untuk menanamkan nilai ke-Islaman yang sempurna khususnya nilai-nilai moderasi beragama, selain dengan materi-materi ke-Islaman di sekolah, pengajaran ilmu pesantren seperti kitab-kitab klasik kepada santri akan lebih memperdalam pengetahuan mereka dan mereka akan mempunyai pegangan ilmu yang mumpuni.

Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, memberikan pengajaran kepada para santri mulai dari pagi hari di sekolah dengan mendapatkan materi-materi Pendidikan Agama Islam misalnya Akidah Akhlak. Dengan pemberian materi tentang mendalami sifat terpuji yaitu adil, menghargai pendapat teman dan menerima perbedaan. Serta guru memberikan tugas dan kegiatan-kegiatan pendukung pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan karakter siswa.

Para santri setelah dari sekolah mendapatkan pengajaran kajian kitab Klasik dimana kitab yang dipakai yang mengajarkan tentang moderasi ialah seperti kitab *Akhlak Lil Banin* karangan Syaikh Umar bin Ahmad Baradja, kitab *Safina An-Najah* karangan Salim Ibn Sumair al-Hadrami dan kitab *Tijan Darori* karangan Syaikh Nawawi Al-Bantani. Dimana dalam Kitab *Akhlak Lil Banin* diajarkan tentang akhlak atau adab dalam bersikap dan bersosialisasi dengan masyarakat. Dimana seorang anak harus dididik agar menghargai keluarga, teman serta orang-orang yang berinteraksi dengan dirinya. Adapun materi yang mencerminkan sikap nilai-nilai moderasi beragama ialah tentang etika adanya rasa malu, kemurahan hati,

menghindari rasa dendam dan mengadu domba. Selanjutnya dalam Kitab *Safina An-Najah* adalah kitab yang mengajarkan tentang dasar-dasar dan tata cara dalam beribadah menurut mazhab Imam Syafi’I. Hubungannya dengan nilai-nilai moderasi beragama ialah agar santri bisa mengetahui dasar dan tata cara beribadah agar para santri bisa toleran dengan tata cara beribadah yang bermacam-macam. Juga dalam Kitab *Tijan Darori* adalah kitab yang membahas tentang prinsip dan ajaran aqidah *ahlusunnah wal jam’ah*, seperti tentang sifat-sifat Allah Swt. Dimana hal ini konkrit dengan konsep moderasi beragama.

Para santri dalam mengimplementasikan ilmu yang mereka dapatkan dalam pembelajaran selama sehari penuh, Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat membuat program unggulan yang menunjang pembelajaran santri. Program unggulan tersebut antara lain *Tarbiyatul Mubalig wal Mubaligho*, keterampilan berwirausaha, latihan hadrah dan marawis serta bermain futsal.

Dengan pembelajaran di sekolah dan pembelajaran kepesantrenan serta kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, diharapkan dapat membuat para santri lebih aktif, tidak membuang-buang waktu serta mampu bersosialisasi dengan baik kepada orang-orang yang ada di sekitar mereka sehingga bisa mencerminkan keempat nilai-nilai moderasi beragama.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam setiap kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di lembaga pendidikan yang lain, pastinya para guru akan dihadapkan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan KBM di kelas. Faktor pendukung merupakan faktor yang mengajak, mendukung dan ikut serta dalam suatu kegiatan. Sedangkan

faktor penghambat merupakan faktor yang memperlambat atau bersifat menggagalkan jalannya suatu kegiatan.⁸¹

Menurut Adi, faktor pendukung dalam mempengaruhi suatu proses pembelajaran adalah waktu istirahat, pengetahuan tentang materi, pengertian terhadap materi yang dipelajari dan pengetahuan akan prestasi.⁸² Sedangkan beberapa faktor penghambat dari proses pembelajaran ialah faktor yang berasal dari kesehatan, motivasi peserta didik, faktor orang tua, lingkungan dan sekolah.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian, peneliti menyimpulkan beberapa factor pendukung pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat adalah sebagai berikut:

- a. Komitmen institusi. Adanya komitmen yang kuat dari pihak pengelola dan staf di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai pelaksanaan dari kurikulum dan proses pembelajaran.
- b. Kepemimpinan yang visioner. Pengelola dan staf Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat memiliki visi yang tekad dan kuat yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.
- c. Memiliki kurikulum yang terintegrasi. Dimana Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat memiliki beberapa materi pembelajaran yang

⁸¹ <https://brainly.co.id>.

⁸² Ahmad Syarifudin, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. <https://jurnal.radenfatah.ac.id>. (Diakses 29 Mei 2023).

⁸³ Epin Supini, *Mengenal Faktor Internal yang Menghambat Siswa dalam Belajar*. <https://blog.kejarcita.i>. (Diakses 29 Mei 2023)

saling terhubung dari materi pembelajaran di sekolah maupun di pondok pesantren.

- d. Lingkungan yang mendukung. Lingkungan pesantren yang mendukung dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di aktivitas sehari-hari para santri.

Selanjutnya faktor penghambat pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat adalah:

- a. Interpretasi atau perbedaan penafsiran yang beragam antara guru-guru dan staf pendidik mengenai moderasi beragama.
- b. Tantangan budaya dan lingkungan. Adanya pemahaman yang berbeda-beda terhadap budaya dan perbedaan kebiasaan di kalangan para santri.
- c. Ketidaktertarikan santri dalam materi pembelajaran moderasi beragama di kelas. Contohnya dalam kajian kitab ada beberapa santri yang belum lancar dalam membaca tulisan arab dan belum terlalu terbiasa menyesuaikan dengan cara melogatkan kitab yang cepat dari guru.
- d. Kurangnya sumber daya. Kurangnya buku referensi yang hanya memuat tentang moderasi beragama serta fasilitas yang menunjang pembelajaran moderasi beragama serta belum adanya kegiatan yang berhubungan dengan moderasi beragama yang langsung dari Kementerian Agama Kabupaten Bolaang Mongondow Timur baik untuk guru-guru dan santri yang ada di pondok pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian moderasi beragama dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII sebagai berikut:

1. Pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada nilai-nilai moderasi beragama yang dicetuskan Kementrian Agama RI, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi. Dari keempat nilai-nilai tersebut didapatkan oleh para santri selama pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan pembelajaran kajian kitab klasik. Para santri tidak hanya diajarkan sejarah materi saja, tetapi pelaksanaan secara langsung nilai-nilai yang dipelajari. Dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pondok pesantren yaitu: *Tarbiyatul mubalig wal mubaligho*, pelatihan kewirausahaan, pelatihan hadrah dan marawis serta latihan futsal. Bentuk implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat adalah a) pengajaran secara langsung, b) kegiatan ekstrakurikuler, dan c) kolaborasi dengan orang tua santri.
2. Adapun faktor pendukung pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran yaitu: a) Komitmen institusi, b) kepemimpinan yang

visioner, c) memiliki kurikulum yang terintegrasi, dan d) lingkungan yang mendukung. Selanjutnya faktor penghambatnya yaitu: a) interpretasi yang beragam, b) tantangan budaya dan lingkungan, c) ketidaktertarikan santri, dan d) kurangnya sumber daya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menawarkan:

1. Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, agar tetap mengajarkan dan menanamkan ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* kepada para santrinya dan menangkal pemahaman yang radikal.
2. Membuat strategi pembelajaran yang menarik untuk bisa membuat para santri lebih tertarik dalam pembelajaran.
3. Membuat suatu kegiatan yang memperkenalkan budaya-budaya yang ada untuk membuat santri bisa saling mengetahui budaya satu sama lain.
4. Kerja sama antara pihak pondok pesantren dengan masyarakat guna untuk memberikan pengawasan yang penuh terhadap para santri.
5. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menguak sikap dan pendapat dari masyarakat dan pemerintah seperti dari Kementrian Agama setempat tentang moderasi beragama yang ada di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka, 2019
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Ahmad al-Aynayni, Abu Muhammad Mahmud Ibn. *al-Badayah fi Syarh al-hidayah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Arifi. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Bahari. *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010.
- Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Fadeli, Soeleman. Antologi NU: *Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah*. Surabaya: Khalista, 2017.
- Haedari, Amin dan Ishom Elsaha. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka, 2008.
- Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasbullah, Mushaddad dan Mohd Asri Abdullah. *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*, Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia, 2013.
- Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 2*. Bandung: Sinar Baru Algensido, 2000.
- Kamaludin, Suwanto. *Modul: Nilai dan Norma*, Jawa Barat: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kantor Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerja Sama antar Agama dan Peradaban. *Wattasiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia*. Bogor., 2018
- Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama RI. 2019
- Madjid, Nurkholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 2010.

- Manan, Abdul. *Ahlusunnah wal Jam'ah Akidah Umat Islam Indonesia*. Kediri: PP. Al-Farah Ploso Kediri, 2012.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Inis, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metedologi Peneltian Kualitatif edisi revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Nurcholis, *Ahlusunnah wal Jama'ah dan Nahdatul Ulama*. Tulangagung: PC NU. Kab. Tulangagung, 2011.
- Riduwan, H. *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: ALFABETA, 2017.
- Shulthon dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Sutrisno, Budiono Hadi. *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009.
- Syarafuddin, et al., *Inovasi Pendidikan: Suatu Anaisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Talimah, Ishom. *Manhaj Fiqih Yusuf Al-Qaradhawi*. Jakarta Timur: Pustaka Kautsar, 2001.
- Yasid, Abu. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Arifin, Zainal. Mardan Umar. "Islam Rahmatan Lil'alamin". Yogyakarta: Omah Ilmu, 2020.
- Amin, Abd. Rauf Muhammad. "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam", *Jurnal al-Qalam*, Desember 2014.
- Fahri, Mohammad dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Intizar* Vol. 25, No. 2, Desember 2019.

- Lutfi Gonibala, Muhammad. "Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Kelas X". *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2022.
- Mokoginta, Huju. "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTs N 2 Kotamobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat, dan Relasi Sosial". *Journal of Islami Education Policy*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2022.
- Rafilah Lesmana dkk, Firyal. "Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Manajemen Pendidikan", *Jurnal Syntax Transformation*, vol. 2 No. 7, Juli 2021.
- Septiawan, Pauzan. "Pondok Pesantren sebagai Model Pendidikan Islam Indonesia", vol. 3, no. 2, Juni 2018, h. 3, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep>.
- Sudarji. 'MODERASI ISLAM: Untuk Peradaban dan Kemanusiaan', *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 1 Issue 1, 2020.
- Taqiyudin, Y. Sya'e'I, R, Fathurohman, A. "Peran Pesantren sebagai Basis Penanaman Nilai Karakter Religius dan Kemandirian di Pesantren Al-Ittihad Kabupaten Cianjur Jawa Barat". *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Hadi*, Vol. 01, No. 02, 2021.
- Umar, Mardan. Feiby Ismail, Nizma Syawie. "Implementasi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini". *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 19, No. 1 April 2021.
- Abdul Rohman, Dudung. *Khotbah Jum'at - Islam Melarang Tindakan Kekerasan*. <https://www.republika.co.id>. (Diakses 28 Mei 2023).
- Hendra, Agus. *Toleransi dalam Perspektif Islam*, Administator 31 Januari 2017. <https://cimahikota.go.id> (Diakses 28 Mei 2023).
- Supini, Epin. *Mengenal Faktor Internal yang Menghambat Siswa dalam Belajar*. <https://blog.kejarcita.i>. (Diakses 29 Mei 2023)
- Syarif, Muhammad. *Khutbah Jum'at: Akhlak dalam Menyikapi Perbedaan Mazhab*. <https://islam.nu.or.id> (Diakses 28 Mei 2023).
- Syarifudin, Ahmad. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. <https://jurnal.radenfatah.ac.id>. (Diakses 29 Mei 2023).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 01.

Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jln. Dr.S. H Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Tlp./Fax (0431) 860616 Manado 95128

Nomor : B-772/In. 25/F.II/TL.00.1/03/2023
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Manado, 07 Maret 2023

Kepada Yth :

**Pimpinan Pondok Pesantren Mistahul Khair
Tebuireng 7 Buyat**

Di

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini:

Nama : Lutfia Modeong
NIM : 1923073
Semester : VIII (Delapan)
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Bermaksud melakukan penelitian di lembaga/sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul: **"Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebuireng 7 Buyat"**. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dengan Dosen Pembimbing:

1. Dr. Mardan Umar, M.Pd
2. Lies Kryati, M.Ed

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Maret s.d Mei 2023

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam Wr. Wb

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Pengembangan Lembaga,

Mutmainah

- Tembusan :
1. Rektor IAIN Manado sebagai Laporan
 2. Dekan FTIK IAIN Manado
 3. Kaprodi PAI IAIN Manado
 4. Arsip

Lampiran 02.

Surat Keterangan Izin Penelitian



YAYASAN MIFTAHUL KHOIR TEBUIRENG VII
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL KHOIR TEBUIRENG VII BUYAT
Jln. Bendungan Desa Buyat Barat, Kec. Kotabunan
Kab. Bolaang Mongondow Timur, Prov. Sulawesi Utara

SURAT KETERANGAN

27 / PPMK-T.VII/05/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Rahman Modeong
 Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebuireng VII Buyat

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Lutfia Modeong
 NIM : 1923073
 Institusi : Institut Agama Islam Negeri Manado
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebuireng 7 Buyat

Telah selesai melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebuireng VII Buyat dalam rangka penyelesaian akhir studi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk keperluan sebagaimana mestinya.

Buyat, 10 Mei 2023
 Pengasuh Pondok Pesantren
 Miftahul Khoir Tebuireng VII Buyat

Kyai. Abdul Rahman Modeong

Lampiran 03**Surat Pernyataan Wawancara****SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdul Rahman Modeong
Umur : 47 Tahun
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat

Telah diwawancarai oleh:

Nama : Lutfia Modeong
NIM : 1923073
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebu Ireng VII Buyat
Hari/Tanggal : Minggu, 19 Maret 2023
Tempat : Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebu Ireng VII Buyat

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mesrtinya.

Buyat Barat, 19 Maret 2023

Peneliti



Lutfia Modeong

Narasumber



Abdul Rahman Modeong

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gandi Ani, S.Sy.

Umur : 35 Tahun

Jabatan : Guru

Telah diwawancarai oleh:

Nama : Lutfia Modeong

NIM : 1923073

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebu Ireng VII Buyat

Hari/Tanggal : Minggu, 19 Maret 2023

Tempat : Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebu Ireng VII Buyat

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mesrtinya.

Buyat Barat, 19 Maret 2023

Peneliti



Lutfia Modeong

Narasumber

Gandi Ani, S.Sy.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riyah Modeong, S.Pd.I.
Umur : 32 Tahun
Jabatan : Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Telah diwawancarai oleh:

Nama : Lutfia Modeong
NIM : 1923073
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebu Ireng VII Buyat
Hari/Tanggal : Minggu, 19 Maret 2023
Tempat : Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebu Ireng VII Buyat

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mesrtinya.

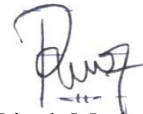
Buyat Barat, 19 Maret 2023

Peneliti



Lutfia Modeong

Narasumber



Riyah Modeong, S.Pd.I.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lini Mamonto
Umur : 51 Tahun
Jabatan : Wali Santri

Telah diwawancarai oleh:

Nama : Lutfia Modeong
NIM : 1923073
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebu Ireng VII Buyat
Hari/Tanggal : Senin, 20 Maret 2023
Tempat : Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebu Ireng VII Buyat

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mesrtinya.

Buyat Barat, 20 Maret 2023

Peneliti


Lutfia Modeong

Narasumber


Lini Mamonto

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abuzar Algifari Modeong
Umur : 14 Tahun
Jabatan : Santri Putra

Telah diwawancarai oleh:

Nama : Lutfia Modeong
NIM : 1923073
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebu Ireng VII Buyat
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Maret 2023
Tempat : Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebu Ireng VII Buyat

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mesrtinya.

Buyat Barat, 21 Maret 2023

Peneliti



Lutfia Modeong

Narasumber



Abuzar Algifari Modeong

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fahrodji Manainu
Umur : 15 Tahun
Jabatan : Santri Putra

Telah diwawancarai oleh:

Nama : Lutfia Modeong
NIM : 1923073
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebu Ireng VII Buyat
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Maret 2023
Tempat : Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebu Ireng VII Buyat

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mesrtinya.

Buyat Barat, 21 Maret 2023

Peneliti



Lutfia Modeong

Narasumber



Fahrodji Manainu

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alya R. Papatungan
Umur : 17 Tahun
Jabatan : Santri Putri

Telah diwawancarai oleh:

Nama : Lutfia Modeong
NIM : 1923073
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebu Ireng VII Buyat
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Maret 2023
Tempat : Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebu Ireng VII Buyat

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mesrtinya.

Buyat Barat, 21 Maret 2023

Peneliti



Lutfia Modeong

Narasumber



Alya R. Papatungan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rihadatul Paputungan
Umur : 15 Tahun
Jabatan : Santri Putri

Telah diwawancarai oleh:

Nama : Lutfia Modeong
NIM : 1923073
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebu Ireng VII Buyat
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Maret 2023
Tempat : Pondok Pesantren Miftahul Khair Tebu Ireng VII Buyat

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mesrtinya.

Buyat Barat, 21 Maret 2023

Peneliti



Lutfia Modeong

Narasumber



Rihadatul Paputungan

Lampiran 04

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pengasuh Pondok Pesantren

Berdasarkan gagasan oleh Kepala Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu Lukman Hakim Saifudin pada Tahun 2019 lalu tentang penerapan moderasi beragama di Indonesia.

1. Bagaimana pendapat ustad tentang hal tersebut, terlebih pondok pesantren merupakan lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Agama?
2. Apakah di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII ini sendiri menerapkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut?
3. Apakah dalam pembelajaran para ustad/ustadzah di sini mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama; komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi beragama. (apakah ada Kitab yang mengkaji tentang 4 nilai tersebut?)
4. Apakah di pondok pesantren ini pernah melaksanakan kegiatan yang mencerminkan empat nilai-nilai moderasi beragama?
5. Menurut ustad apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren?

B. Guru Pondok Pesantren

1. Bagaimana pendapat ustad tentang moderasi beragama yang baru dicetuskan baru-baru ini?
2. Apakah menurut ustad moderasi beragama cocok diterapkan di pondok pesantren?

3. Bagaimana cara ustad-ustadzah disini mengajarkan para santrinya tentang nilai-nilai yang ada di dalam moderasi beragama?
4. Kapan dan dimana para guru memberikan pengajaran tentang moderasi beragama kepada para santri?

C. Guru Akidah Akhlak

1. Apakah dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs maupun di MA dari segi materi ada diajarkan tentang nilai-nilai dalam moderasi beragama seperti toleransi dan anti kekerasan?
2. Guru menggunakan metode pembelajaran seperti apa untuk mengefektifkan pembelajaran?
3. Apakah ada tugas atau kegiatan-kegiatan yang ditugaskan guru untuk mendukung pembelajaran?
4. Apakah di dalam pembelajaran guru mendapatkan kesulitan?
5. Bagaimana cara guru mengatasi kesulitan dalam pembelajaran tersebut?

D. Santri Pondok Pesantren

1. Sejak kapan anda masuk di pondok pesantren ini?
2. Apa yang menjadi alasan kalian hingga memilih masuk pesantren?
3. Apakah kalian memilih-milih dalam berteman?
4. Bagaimana cara kalian mencintai negara Indonesia?
5. Apakah dalam pembelajaran ustad-ustadzah disini mengajarkan nilai-nilai anti kekerasan?

E. Wali Santri

1. Menurut bapak/ibu bagaimana bentuk moderasi beragama di pondok pesantren Miftahul Khoir Tebuireng 7 Buyat?
2. Bagaimana sikap sosial anak bapak/ibu mengenai perbedaan agama dan budaya yang ada di sekitarnya?
3. Apa harapan bapak/ibu terhadap pondok pesantren dalam menanamkan sikap toleransi kepada para santrinya?

Lampiran 05

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Kiai Abdul Rahman Modeong
 Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren
 Hari/Tanggal : Minggu, 19 Maret 2023
 Pukul : 10.00 WITA
 Tempat Wawancara : Kediaman Kiai

Berdasarkan gagasan oleh Kepala Kementrian Agama Republik Indonesia yaitu Lukman Hakim Saifudin pada Tahun 2019 lalu tentang penerapan moderasi beragama di Indonesia.

1. Bagaimana pendapat ustad tentang hal tersebut, terlebih pondok pesantren merupakan lembaga yang berada di naungan Kementrian Agama?

Dalam al-Qur'an QS. Al-Hujurat:12, menjelaskan bahwa wahai manusia inilah toleransinya moderasinya Allah, sampai Allah mengatakan dengan *Ya Ayyuhannas*, bukan *Ya Ayyuhallani na'amanu*. Bahwa dimana Allah ciptakan kita itu awalnya dari Adam dan Hawa kemudian dari Adam dan Hawa berkembangbiak kemudian jadilah berbangsa-bangsa bersuku-suku sampai kita di Indonesia ini negara yang cukup besar penduduk yang terbanyak di dunia ini khususnya mayoritas Islam. Dan disitu kita diajarkan untuk saling memahami, saling kenal-mengenal karena yang paling utama dihadapan Allah ialah yang paling bertakwa bukan karena harta. Itulah Pendidikan Allah buat kita agar bagaimana kita menjadi orang yang bermoderasi dalam beragama. Hadis sunnah Rasulullah dimana Allah tidak memandang rupa dan bentuk kita, amal-amal kita. Tetapi yang dilihat itu hatinya kita dan amal kita.

2. Apakah di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII ini sendiri menerapkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut?

Moderasi beragama di pondok-pondok yang khususnya yang berhaluan NU sudah diterapkan Moderasi beragama. Nilai-nilai Moderasi Beragama, karena tujuan Islam turun ke muka bumi ini dengan tujuan *Rahmatan Lin 'alamin*. Singganya, moderasi beragama itu sebelumnya di dunia pondok, khususnya Pondok NU itu sudah diterapkan semenjak pondok itu berada Indonesia, apalagi di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat sebagai cabang Tebu Ireng sudah jelas diterapkan Moderasi Beragama.

Para santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat selalu kami tekankan untuk bisa mencintai dan menerima tradisi yang ada di daerah mereka. Selagi tradisi tersebut tidak melenceng dari ajaran agama. Para santri sering kami ikut sertakan dalam tradisi yang ada di desa, salah satunya seperti tadarusan setelah kematian, dari malam pertama kematian sampai malam ke tujuh kematian. Para santri juga pernah mengisi Ta'aziah (Malam ke tujuh Kematian). Ini kami lakukan agar para santri tahu apa saja tradisi yang ada di daerahnya, dan nantinya mereka bisa mempertahankan dan melanjutkan tradisi sampai ke anak cucu mereka nantinya.

Para santri di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, selalu diajarkan agar senantiasa mengikuti dan berpegang teguh pada ajaran yang dipegang oleh para kiai yang bersumber pada ajaran ilmu fiqih, namun para santri juga diajarkan untuk tidak menyalahkan pendapat-pendapat yang berbeda. Sebab,

apa yang kita anggap benar belum sepenuhnya benar, dan apa yang kita anggap salah belum sepenuhnya salah.

Para santri di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat ini, tidak hanya ditanamkan rasa cinta tanah air dan komitmen kebangsaan, mereka juga ditanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan komitmen kebangsaan, seperti menghormati sesama, tidak membeda-bedakan teman, mempelajari dan mencintai budaya sendiri dan menghargai budaya orang lain, mencintai produk negeri sendiri. Dan untuk mencintai produk negeri sendiri di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat juga mewajibkan para santri untuk tidak malu menggunakan pakaian santri seperti peci dan sarung. Dan juga terlebih Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat mempunyai Depot Air yang bernama San-3 Fres yang memproduksi produk air mineral dalam kemasan gelon dan gelas yang membuat para santri dan juga masyarakat sekitar pondok lebih memilih, mencintai dan menggunakan air mineral dari pondok pesantren sendiri. Hal ini mencerminkan nilai-nilai komitmen kebangsaan.

3. Apakah dalam pembelajaran para ustad/ustadzah di sini mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama; komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi beragama. (apakah ada Kitab yang mengkaji tentang 4 nilai tersebut?)

Dalam Pembelajaran di pondok pesantren, khususnya dalam kajian kitab-kitab (Kitab Kuning), tentunya banyak sekali yang jelas membahas dan memberikan penjelasan-penjelasan tentang Moderasi Beragama. Kitab Akhlak Lib Banin yang

mengkaji tentang akhlak-akhlak. Lebih khususnya di dalam Kitab Syafi'I. yang di mana Kitab Syafi'I bisa dikatakan sebagai kitab yang moderat, yang perbedaan itu adalah hal yang biasa yang tentu harus ditoleransi setiap perbedaan pendapat. Dari empat Mazhab saja Imam Syafi'I itu, antara pendapatnya dan pendapat gurunya itu suka berbeda. Namun ketika berbeda tidak menimbulkan kebencian, tidak menimbulkan kemarahan, tidak menimbulkan keegoisan di antara para mustahid mutlak. Jadi di sini banyak diterapkan kitab-kitab fiqihnya Imam Syafi'I khususnya yang disusun oleh Imam Nawawi al-Banteni yaitu Kitab Fiqih Safina an-Najah salah satu kitab fiqih yang banyak menjelaskan tentang moderasi beragama. kemudian juga, kitab-kitab Tauhid, Kitab Tijan Darori adalah kitab yang disusun oleh ulama yang tujuan adalah moderasi beragama. Jadi tinggal bagaimana pandangan dari masing-masing. Tapi sebenarnya pondok yang ada di Indonesia, khususnya pondok pesantren dari NU, walaupun NU itu baru tetapi semua sudah mengajarkan tentang Moderasi beragama. (Bahasa Moderasi Beragama baru sekarang ini).

4. Apakah di Pondok Pesantren ini pernah melaksanakan kegiatan yang mencerminkan empat nilai-nilai moderasi beragama?

Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat sampai saat ini dari Kementerian Agama dan pemerintah itu belum turun langsung melakukan bimbingan, menerapkan moderasi beragama ke pondok pesantren. Tetapi dari kami selaku

pengasuh dan para ustad-ustadzah serta para santri itu sudah mulai dibiasakan untuk bagaimana menerima perbedaan di antara sesama.

5. Menurut Ustad apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren?

Faktor pendukung dan penghambat yang paling utama ialah materi. Yang pertama itu tentunya materi, materi pembelajaran yang relevan akan membuat santri mendapatkan ilmu tentang nilai-nilai moderasi beragama, selanjutnya lingkungan pesantren yang mendukung dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama, serta dukungan dari orang tua santri. Adapun faktor penghambat yaitu pendekatan tidak ada secara terus-menerus untuk memberikan pendidikan untuk para santri, perbedaan pemahaman agama dan budaya di kalangan para santri, dan ketidaktertarikan santri dalam mempelajari nilai-nilai moderasi beragama. Dengan hal itu maka akan menghambat penerapan moderasi beragama di pondok pesantren.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Gandi Ani, S.Sy.
Jabatan : Guru Pondok Pesantren
Hari/Tanggal : Senin, 20 Maret 2023
Pukul : 18.30 WITA
Tempat Wawancara : Kediaman Guru

1. Bagaimana pendapat ustad tentang moderasi beragama yang baru dicetuskan baru-baru ini?

Sebenarnya sejak Agama Islam ini ada, Islam sudah mengajarkan tentang nilai-nilai yang ada di dalam Moderasi Beragama ini, dimana Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Namun, Kemenag RI sudah bagus mencetuskan hal ini, agar umat beragama yang ada bisa mencontoh dan menanamkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Sehingga menciptakan masyarakat beragama yang cinta damai.

2. Apakah menurut ustad moderasi beragama cocok diterapkan di pondok pesantren?

Iya cocok. Karena pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Agama yang langsung dinaungi oleh Kementrian Agama. Dan juga pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan tertua di Indonesia. Sudah sepatutnya mengajarkan kepada para generasi muda untuk menjalankan kehidupan yang damai dan membawa kesejahteraan bagi orang lain.

3. Bagaimana cara ustad-ustadzah di sini mengajarkan para santrinya tentang nilai-nilai yang ada di dalam moderasi beragama?

Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat juga pernah melaksanakan aksi sosial korban banjir di Desa Buyat Tengah dan sebagian Buyat

Selatan, dimana para santri dan guru-guru pondok pesantren turun langsung membantu masyarakat yang terdampak dengan mendistribusikan air bersih/air minum kepada masyarakat. Bertepatan masyarakat di Desa Buyat Selatan ini mayoritas non-muslim. Hal ini sebagai pembelajaran langsung kepada para santri agar bisa membantu orang-orang yang membutuhkan sekalipun itu non-muslim

Aksi-aksi liberal yang menyebabkan kerugian dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara memang sepatutnya diajarkan kepada generasi muda agar mereka tidak melakukan hal-hal demikian, apalagi kepada para santri yang berada di pondok pesantren yang ada di Indonesia. Khususnya kami para guru yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat selain memberikan materi-materi tentang menghindari aksi-aksi liberal, kami juga mengupayakan para santri untuk melakukan aktivitas yang mampu meredam mereka untuk tidak terjerumus kedalam aksi-aksi demikian. Diantara upaya kami ialah adanya kesenian rebana atau yang dikenal di Desa Buyat yaitu Tim Hadrah. Para santri dilatih kelima indra mereka, dimana tangan kanan memukul rebana dan tangan kiri memegang rebana, mulut digunakan untuk melantunkan syair-syair shalawat, telinga digunakan untuk mendengar lantunan rebana dan shalawat serta mata digunakan untuk melihat koordinasi antara gerakan setiap pelantun.

Kami selaku guru-guru yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, membuat satu kegiatan setelah shalat Magrib sampai Shalat Isya tiba setiap malam Jum'at dengan melibatkan semua santri putra dan putri yang ada di pondok untuk melaksanakan '*Barzanji*', tujuan kami melaksanakan kegiatan ini

untuk memperkenalkan kepada para santri asli Bolaang Mongondow dan santri dari dari daerah lain tentang tradisi yang ada di Bolaang Mongondow yaitu '*Barzanji*'.

4. Kapan dan dimana para guru memberikan pengajaran tentang moderasi beragama kepada para santri?

Para santri mendapatkan pengajaran tentang bersikap seimbang atau moderat ialah mulai dari matahari terbit dan sampai matahari tenggelam. Baik dilakukan di dalam kelas yaitu dengan mendapatkan materi maupun di luar kelas dengan melakukan hubungan sosial dengan sesama teman, guru, orang tua serta masyarakat.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Riyah Modeong, S.Pd.I.
Jabatan : Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Maret 2023
Pukul : 18.30 WITA
Tempat Wawancara : Kediaman Guru

1. Apakah dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs maupun di MA dari segi materi ada diajarkan tentang nilai-nilai dalam moderasi beragama seperti toleransi dan anti kekerasan?

Ya. Pembelajaran akidah akhlak di MTs maupun di MA guru selalu memberikan pemahaman tentang moderasi beragama seperti materi sifat terpuji yaitu adil, menghargai pendapat teman dan menerima perbedaan.

2. Guru menggunakan metode pembelajaran seperti apa untuk megefektifkan pembelajaran?

Saya sebagai guru menggunakan metode pembelajaran sesuai materi yang diajar seperti ada metode demonstrasi, metode diskusi sedangkan untuk dalam peningkatan pemahaman dan karakter siswa adalah metode pembiasaan dan metode keteladanan.

3. Apakah ada tugas atau kegiatan-kegiatan yang ditugaskan guru untuk mendukung pembelajaran?

Ada. Pemberian tugas dan kegiatan adalah salah satu metode pengajaran yang dapat mendorong siswa untuk dapat meningkatkan potensi diri dalam kegiatan pembelajaran, melatih siswa berperan aktif dalam merancang kegiatan. Seperti tugas

menghafal dan memahami ayat dan hadis tentang materi akidah akhlak, zikir setiap hari Jum'at mengawali kegiatan pembelajaran di kelas.

4. Apakah di dalam pembelajaran guru mendapatkan kesulitan?

Ya. Karakter dan perilaku sosial yang berbeda setiap siswa/gangguan motorik dan daya tangkap yang berbeda.

5. Bagaimana cara guru mengatasi kesulitan dalam pembelajaran tersebut?

Cara mengatasi kesulitan belajar sesuai assessment/kasus setiap siswa sehingga bermacam-macam perlakuan guru. Misalnya mengulangi kembali pembelajaran, membuat tempat belajar lebih kondusif, membuat rangkuman pembelajaran dan membuat kelompok belajar.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Abuzar Al Gifari Modeong
Jabatan : Santri Putra Pondok Pesantren
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Maret 2023
Pukul : 18.30 WITA
Tempat Wawancara : Asrama Putra

1. Sejak kapan anda masuk di pondok pesantren ini?

Sejak saya tamat Sekolah Dasar

2. Apa yang menjadi alasan kalian hingga memilih masuk pesantren?

Awalnya karena orang tua yang memasukkan saya di pesantren. Namun, sekarang niat saya karena kemauan saya sendiri. Saya rasa dengan masuk pesantren ilmu agama saya lebih bertambah dan kemampuan diri saya sangat terasa disini.

3. Apakah kalian memilih-milih dalam berteman?

Awalnya saya memilih-milih dalam berteman sebab saya tidak terlalu suka berteman dengan non-muslim, namun sekarang saya sudah tidak lagi memilih dalam berteman.

4. Bagaimana cara kalian mencintai negara Indonesia?

saya merasa produk-produk dalam negeri sendiri itu jelek tidak gaul. Namun semenjak saya masuk pesantren dan belajar tentang nilai-nilai yang tertuang dalam komitmen kebangsaan, saya sudah mulai suka berteman dengan siapapun asalkan perteman itu membawa dalam hal-hal yang positif dan saya juga sudah mulai mencintai produk negeri sendiri, awalnya melihat orang-orang yang memakai sarung itu ketinggalan zaman sekarang malah saya merasa orang yang sarungan itu terlihat keren.

5. Apakah dalam pembelajaran ustad-ustadzah di sini mengajarkan nilai-nilai anti kekerasan?

Kami diajarkan untuk menjauhi aksi-aksi kekerasan seperti yang ada diberita-berita, apalagi kekerasan mengatas namakan agama Islam. Cara kami untuk terhindar dari pikiran-pikiran seperti itu, kami mengisi waktu kosong dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Biasanya kami kalau sore-sore sering bermain bulu tangkis dan main bola. Juga ada sanggar seni, dimana santri yang minatnya di kesenian dia bisa belajar untuk memainkan hadrah dan bershalawat bersama. Kami juga para santri sudah pernah membuat lagu mars santri kami sendiri berkat sanggar seni yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat ini. Kegiatan-kegiatan seperti ini mampu membuat kami untuk tidak melakukan kegiatan yang sia-sia, membuang-buang waktu dan terutama melakukan aksi-aksi kekerasan.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Fahrodji Manainu
Jabatan : Santri Putra Pondok Pesantren
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Maret 2023
Pukul : 18.30 WITA
Tempat Wawancara : Asrama Putra

1. Sejak kapan anda masuk di pondok pesantren ini?

Sejak masuk kelas satu MTs

2. Apa yang menjadi alasan kalian hingga memilih masuk pesantren?

Karena banyak teman saya yang sekolah di sini.

3. Apakah kalian memilih-milih dalam berteman?

Saya termasuk orang yang introvert, saya berteman sekiranya saja. Bisa dibilang saya memilih-milih teman sebab ada saja teman yang membuat saya tidak nyaman berada di dekatnya.

4. Apakah kalian mencintai budaya yang ada di daerah kalian? Bagaimana cara kalian mencintai budaya yang ada di daerah kalian?

Iya saya mencintai budaya yang ada di daerah. Dengan cara tidak menjelekkannya kepada orang yang berbeda budaya dengan kita.

5. Apakah dalam pembelajaran ustad-ustadzah di sini mengajarkan nilai-nilai anti kekerasan dan cinta tanah air hal tersebut?

Iya. Para ustad dan ustadzah di sini mengajarkan kita untuk tidak melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan dan selalu mencintai tanah air. Namun, dari saya sendiri saya sering berkelahi dengan teman-teman yang sering mengganggu saya.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Alya R. Paputungan
Jabatan : Santri Putri Pondok Pesantren
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Maret 2023
Pukul : 18.30 WITA
Tempat Wawancara : Asrama Putri

1. Sejak kapan anda masuk di pondok pesantren ini?

Dari saya kelas satu Mts sampai saya kelas dua MA sekarang

2. Apa yang menjadi alasan kalian hingga memilih masuk pesantren?

Karena kemauan sendiri

3. Apakah kalian memilih-milih dalam berteman?

Saya tidak memilih-memilih dalam berteman. Selama teman saya itu baik kepada saya, saya pun akan baik kepadanya. Namun jika teman saya buruk kepada saya, saya tidak akan mau berteman lagi dengannya.

4. Apakah kalian mencintai budaya yang ada di daerah kalian? Bagaimana cara kalian mencintai budaya yang ada di daerah kalian?

Saya sangat mencintai budaya saya sendiri. Terutama dengan tarian daerah Kabela dan Dana-dana. Cara saya mencintai budaya yaitu dengan cara mempertahankan budaya tersebut

5. Apakah dalam pembelajaran ustad-ustadzah di sini mengajarkan nilai-nilai anti kekerasan dan cinta tanah air hal tersebut?

Iya dan kalau kami di sini ketahuan berkelahi atau melakukan tindak kekerasan lainnya kami akan mendapat sanksi dari para ustad dengan membersihkan WC selama beberapa pekan.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Rihadatul Paputungan
Jabatan : Santri Putri Pondok Pesantren
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Maret 2023
Pukul : 18.30 WITA
Tempat Wawancara : Asrama Putri

1. Sejak kapan anda masuk di pondok pesantren ini?

Sejak Masuk MA kelas satu

2. Apa yang menjadi alasan kalian hingga memilih masuk pesantren?

Awalnya saya sekolah di SMA, namun karena ada beberapa hal akhirnya saya pindah disini.

3. Apakah kalian memilih-milih dalam berteman?

Iya. Di sekolah sebelumnya saya membuat kelompok-kelompok atau *circle*. Dan sering membuat ulah. Dan karena itulah saya pindah disini dengan maksud saya bisa berubah lebih baik lagi.

4. Apakah kalian mencintai budaya yang ada di daerah kalian? Bagaimana cara kalian mencintai budaya yang ada di daerah kalian?

Saya tidak terlalu suka dengan kebudayaan tradisional di daerah saya karena menurut saya itu seperti sudah tidak zaman lagi.

5. Apakah dalam pembelajaran ustad-ustadzah di sini mengajarkan nilai-nilai anti kekerasan dan cinta tanah air hal tersebut?

Iya mengajarkan

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Lini Mamonto
Jabatan : Wali Santri
Hari/Tanggal : Senin, 20 Maret 2023
Pukul : 19.30 WITA
Tempat Wawancara : Asrama Putra

1. Menurut bapak/ibu bagaimana bentuk moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebuireng 7 Buyat?

Sudah sesuai dengan nilai-nilai ke Islaman.

2. Bagaimana sikap sosial anak bapak/ibu mengenai perbedaan agama dan budaya yang ada di sekitarnya?

Saya sebagai wali santri yang anaknya sekolah sekaligus mondok di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat awalnya kurang yakin apakah anak saya akan betah di pondok, namun setelah saya melihat bentuk pengajaran yang diberikan ustad dan ustadzah serta guru-guru kepada para santri tentang bagaimana kita bersikap baik dengan sesam walaupun terdapat perbedaan seperti agama, budaya, warna kulit tetapi kita tetap sama-sama makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dan juga terlihat dari sikap anak saya yang dulunya dia seperti pilih-pilih teman bermain, sekarang dia bisa berteman dengan teman-teman yang lain walaupun baru pertama bertemu dan dia memperlakukan hal yang sama kepada teman-temannya tanpa memandang perbedaan.

3. Apa harapan bapak/ibu terhadap pondok pesantren dalam menanamkan sikap toleransi kepada para santrinya?

Harapannya semoga Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat ini bisa menjadi wadah bagi para santrinya dalam belajar ilmu agama. Terutama tentang menerima perbedaan-perbedaan yang ada. Sehingga mencerminkan seorang muslim yang membawa Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*

Lampiran 06**TRANSKRIP OBSERVASI****CATATAN LAPANGAN I**

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/Tanggal : Minggu, 19 Maret 2023
Jam : 09.00 WITA
Lokasi : Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Iren VII Buyat
Sumber Data : Letak Geografis Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Iren VII Buyat

Deskripsi Data:

Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII merupakan pondok pesantren pertama yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Terletak di Desa Buyat Barat Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat berada di lokasi perkebunan warga Desa Buyat Bersatu yang terletak agak jauh dari pemukiman warga. Adapun titik koordinat Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat adalah 0.862684,124.684185.

Interprestasi:

Dalam observasi ini peneliti dapat mengetahui tentang letak geografis Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat.

CATATAN LAPANGAN II

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari/Tanggal	: Minggu, 19 Maret 2023
Jam	: 10.00 WITA
Lokasi	: Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Iren VII Buyat
Sumber Data	: Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Iren VII Buyat

Deskripsi Data:

Sarana dan prasana Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat seperti ruang kelas, asrama, rumah guru dan mushola dibangun secara bersamaan saat pondok pesantren pertama kali dibangun. Kemudian seiring dengan berkembangnya waktu. Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat banyak mendapatkan bantuan sarana dan prasana dari lembaga-lembaga lain. Seperti bantuan mobil pick up dan montrada, bantuan dari Kementrian PURD yaitu Tower Rusun Santri dan Balai Latihan Kerja (LBK). Serta Depot Air isi ulang.

Adapun sarana dan prasarana Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat di antaranya adalah: 1) Ruang kelas, 2) Ruang guru, 3) Lab Komputer, 4) Rumah guru, 5) Dapur umum, 6) Mushola, 7) Depot Air, 8) Ruang Seni, 9) asrama putra dan putri, 10) Mobil Pick Up, 11) Montrada, dan 12) alat musik rebana.

CATATAN LAPANGAN III

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari/Tanggal	: Senin, 20 Maret 2023
Jam	: 09.00 WITA
Lokasi	: Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Iren VII Buyat
Sumber Data	: Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas

Deskripsi Data

Kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat pada jenjang formal yaitu MTs dan MA dilaksanakan setiap hari senin sampai Jumat mulai pukul 07.00-13.30 WITA. Menggunakan metode konvensional pada umumnya dengan materi-materi pembelajaran keagamaan seperti akidah akhlak.

Kegiatan pembelajaran pada jenjang nonformal dilaksanakan setelah shalat Ashar, Magrib, Isya dan Subuh berjama'ah. Dengan mengkaji kitab-kitab klasik seperti Kitab *Safina An-Najah*, Kitab *Tijan Darori* dan Kitab *Akhlak Lil Banin*. Dengan menggunakan metode sorogan, bandongan, dan hafalan.

CATATAN LAPANGAN IV

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari/Tanggal	: Kamis, 23 Maret 2023
Jam	: 18.00 WITA
Lokasi	: Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Iren VII Buyat
Sumber Data	: Kegiatan Pembacaan Barzanji

Deskripsi Data

Barzanji adalah kegiatan melantunkan syair-syair dan sholawat atas Nabi Muhammad Saw. Pembacaan *Barzanji* oleh masyarakat di Desa Buyat Bersatu sering dilaksanakan setiap malam Jum'at dari selesai Shalat Magrib sampai tiba waktu Shalat di Isya dan dilaksanakan di dalam masjid. Selain itu, pembacaan *Barzanji* juga sering dilaksanakan pada waktu akikahan anak bayi di Desa Buyat Bersatu. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, juga melaksanakan pembacaan *Barzanji* setiap malam Jum'at di mushola pondok pesantren. Dengan tujuan, agar para santri bisa mengetahui dan mempertahankan tradisi yang ada.

Terlihat para santri setelah Shalat Magrib secara berjama'ah, duduk dengan rapi di shaf masing-masing dan secara bergantian membacakan Kitab *Barzanji* sambil diiringi dengan alat musik rebana sampai dengan waktu Shalat Isya tiba.

CATATAN LAPANGAN V

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/Tanggal : Jum'at, 24 Maret 2023
Jam : 15.00 WITA
Lokasi : Desa Buyat Tengah
Sumber Data : Perilaku Santri di Luar Pesantren

Deskripsi Data

Tujuan pembelajaran pada umumnya adalah untuk menciptakan dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik. Agar dia bisa bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar dengan baik. Begitu juga pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu ireng VII Buyat, dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi kepada para santri. Dengan harapan agar para santri bisa menanamkan dan mempratekkannya di kehidupan sehari-hari mereka.

Terlihat para santri di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat, saat berada di luar lingkungan pondok masih mencerminkan layaknya seorang santri. Dengan tetap mengenakan pakaian ciri khas seorang santri yaitu peci dan sarung. Dan juga perilaku santri kepada masyarakat terlihat ramah dengan menegur saat berpapasan di jalan tanpa membeda-bedakan status, agama dan sebagainya.

CATATAN LAPANGAN VI

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari/Tanggal	: Sabtu, 25 Maret
Jam	: 19.30 WITA
Lokasi	: Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Iren VII Buyat
Sumber Data	: Pelaksanaan Program Unggulan

Deskripsi Data

Program unggulan di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat dibuat dengan tujuan selain para santri mendapatkan keilmuan berupa materi-materi dari sekolah dan pondok. Para santri juga dibekali dengan kemampuan minat dan bakat pada diri masing-masing santri. Dengan ini para santri bisa menyalurkan bakat mereka dan melatih kemampuan untuk tampil di depan umum. Adapun program unggulan di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat yang bisa mencerminkan keempat nilai moderasi beragama adalah 1) *Tarbiyatul mubalig wal mubaligoh*, 2) Pelatihan kewirausahaan, 3) Pelatihan marawis.

Saat ini peneliti melihat secara langsung salah satu program unggulan pondok yaitu *Tarbiyatul mubalig wal mubaligho*. Selesai shalat Isya secara berjama'ah terlihat para santri mempersiapkan diri menjadi petugas, dimana para santri ada yang bertugas menjadi pembawa acara, pembaca tilawah dan saritilawah, pembaca puisi, pembaca shalawat nabi, pembaca ceramah dan doa penutup. Kegiatan ini dilakukan setiap malam Minggu atau Ahad. Kegiatan ini pun membuahkan hasil yang cukup baik kepada para santri. Salah satu hasilnya yaitu pada Tahun 2021 utusan Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Buyat bisa menjuarai Musabaqoh Tilawatil Qur'an tingkat

Kabupaten dan Provinsi. Dengan demikian para santri bisa membawa nama baik pondok pesantren dan mengharumkan nama bangsa dengan prestasi yang mereka capai.

**DOKUMENTASI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL KHOIR
TEBU IRENG VII BUYAT**



Gambar 1: Gerbang Masuk Pondok Pesantren



Gambar 2: Ruang Kelas



Gambar 3: Lab Komputer



Gambar 4: Ruang Guru



Gambar 5: Mushola

DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar 6: Wawancara dengan Pengasuh Pondok



Gambar 7: Wawancara dengan Guru Pondok

KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Gambar 8: Kajian Kitab Safinah An-Najah Banin



Gambar 9: Kajian Kitab Akhlak Lil



Gambar 10: Pembelajaran Akidah Akhlak



Gambar 11: Pembelajaran Akidah Akhlak

KEGIATAN-KEGIATAN PENDUKUNG PENERAPAN MODERASI BERAGAMA



Gambar 12: Ta'aziah 7 Malam Kematian (Mencerminkan Nilai Penerimaan Terhadap Tradisi)



Gambar 13: Pelatihan Kewirausahaan (Mencerminkan Nilai Komitmen Kebangsaan)



Gambar 14: Latihan Marawis (Mencerminkan Nilai Anti Kekerasan)



Gambar 15: Tarbiyatul Mubaligh wal Mubaligho (Mencerminkan Nilai Anti Kekerasan)

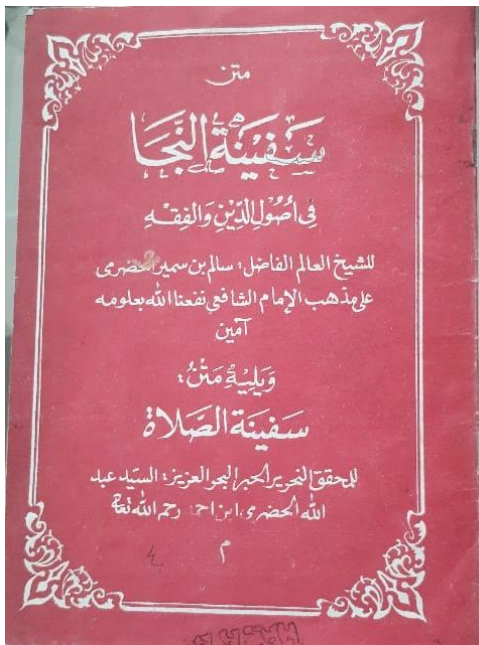


Gambar 16. Tim Hadra Santri dalam Penyambutan Tamu di Desa Molobog

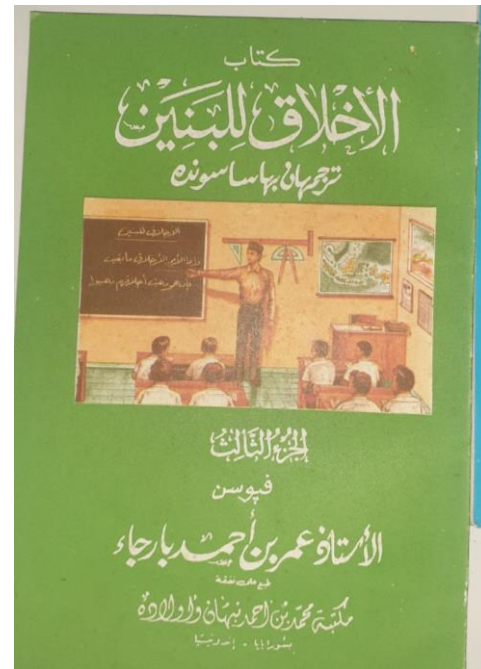


Gambar 17. Santri pondok pesantren menjadi Bilal shalat Jum'at

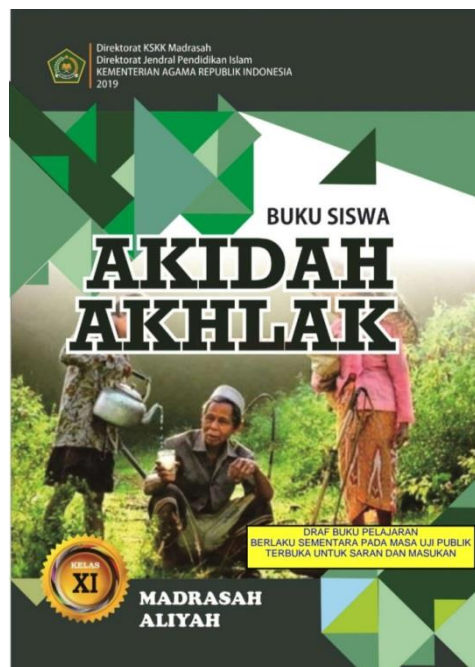
SUMBER BELAJAR



Gambar 16 Kitab Safina An-Najah



Gambar 17: Kitab Akhlak Lil Banin



Gambar 18: Buku Akidah Akhlak

BIODATA PENELITI



Nama : Lutfia Modeong
Tempat dan Tanggal Lahir : Kotamobagu, 18 November 2000
Alamat : Jl. Reformasi Desa Buyat Tengah Kec. Kotabunan Kab.
Bolaang Mongondow Timur
Nomor HP : 081245471369
e-mail : lutfia.modeong@iain-manado.ac.id
Nama orang tua
Bapak : Hadi Modeong
Ibu : Lini Mamonto
Riwayat Pendidikan
TK (2006) : TK Eka Sari Buyat
SD (2013) : SD Negeri II Buyat II
SMP (2016) : SMP Negeri 1 Kotabunan
SMA (2019) : SMK Negeri 1 Kotabunan (Jurusan Akuntansi)
PT (2023) : IAIN Manado

Manado, 20 Juli 2023

Lutfia Modeong
19.2.3.073